



TUGAS AKHIR - RP 184802

**PENENTUAN INSENTIF DAN DISINSENTIF
PENGENDALIAN PEMANFAATAN LAHAN DI
DESA WONOKITRI KABUPATEN PASURUAN**

**AJENG TIAS INDIRA WULANDARI
0821154000036**

**Dosen Pembimbing
Putu Gde Ariastita, ST., MT.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2019**



FINAL PROJECT - RP 184802

**THE DETERMINATION OF INCENTIVES AND
DISSENTENT CONTROL OF THE USED LAND IN
DESA WONOKITRI KABUPATEN PASURUAN**

**AJENG TIAS INDIRA WULANDARI
0821154000036**

**Advisor
Putu Gde Ariastita, ST., MT.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENENTUAN INSENTIF DAN DISINSENTIF
PENGENDALAIAN PEMANFAATAN LAHAN
DI DESA WONOKITRI KABUPATEN PASURUAN**

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

AJENG TIAS INDIRA WULANDARI
NRP. 0821154000036

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Putu Gde Ariastita, ST., MT.
NIP: 197804022005011003



**PENENTUAN INSENTIF DAN DISINSENTIF
PENGENDALIAN PEMANFAATAN LAHAN DI DESA
WONOKITRI KABUPATEN PASURUAN**

Nama Mahasiswa : Ajeng Tias Indira Wulandari
NRP : 0821154000036
Jurusan : Perencanaan Wilayah Dan Kota
FADP-ITS
Dosen Pembimbing : Putu Gde Ariastita, ST., MT.

ABSTRAK

DAS Rejoso digolongkan sebagai DAS kritis karena bagian Hulu DAS Rejoso mengalami perubahan penggunaan lahan kearah non-konservasi sehingga terjadi permasalahan – permasalahan yang terjadi pada DAS Rejoso disebabkan oleh perubahan tataguna lahan yang tidak terencana dengan baik. Berdasarkan penelitian World Agroforestry Centre (ICRAF, 2017) daerah hulu Rejoso didominasi oleh lahan pertanian, tanaman perkebunan, dan pemukiman dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan pertumbuhan yang cepat. Pengendalian yang sudah ada belum mampu mengatur masyarakat sebagai sebagai aktor dalam perubahan penggunaan lahan. Oleh karena itu, diperlukan instrumen insentif dan disinsentif pengendalian penggunaan lahan di Desa Wonokitri sebagai bagian dari Hulu DAS Rejoso.

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah analisa deskriptif dan analisa konten. Analisa deskriptif digunakan untuk mencapai tujuan sasaran 1 yaitu menentukan pola – pola perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri, selanjutnya untuk sasaran 2 dan sasaran 3 menggunakan analisa konten dengan menggunakan software Envivo 12 plus untuk menemukan faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan dan insentif disinsentif pengendalian pemanfaatan pengendalian lahan di Desa Wonokitri.

Hasil dari penelitian ini adalah pola perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri adalah perubahan menjadi Hutan Produksi, Ladang, dan Perkebunan. Faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah pendapatan, pekerjaan dan kepemilikan lahan. Insentif dan disinsentif yang tepat untuk pola dan faktor – faktor tersebut adalah pemberian penghargaan dan pengenaan pinalti.

Kata Kunci: Desa Wonokitri, Disinsentif, Insentif, Penggunaan lahan

THE DETERMINATION OF INCENTIVES AND DISSENTENT CONTROL OF THE USED LAND IN DESA WONOKITRI KABUPATEN PASURUAN

Name : Ajeng Tias Indira Wulandari
NRP : 0821154000036
Department : Urban and Regional Planning, FADP-ITS
Advisor : Putu Gde Ariastita, ST., MT.

ABSTRACT

Rejoso watershed is classified as a critical watershed because the upstream of Rejoso watershed has changed in land using towards non-conservation so that problems occur in the Rejoso watershed due to change in unplanned land use properly. Based on research from World Agro forestry Center (ICRAF, 2017) the upstream area of Rejoso is dominated by agricultural land, plantation crops, and settlements with high population density and rapid growth. The existing control has not been able to regulate society as an actor in changing land use. Therefore, it needs an instrument of incentives and disincentive for controlling land used in Desa Wonokitri is as a part of the upstream Rejoso watershed.

To achieve the research objectives, the research method used descriptive analysis and content analysis. Descriptive analysis used to achieve target 1 which is to determine patterns of land use changed in Desa Wonokitri, then for target 2 and target 3 used of content analysis by using Envivo 12 plus software to find out the factors that influence land use changed and incentives disincentive of control utilization for land control in Desa Wonokitri.

The result of this research is the pattern of the use changed land in Desa Wonokitri which is the changing into Production Forests, Fields, and Estates. The factors that influence these changing are income, employment and land ownership. The right

of incentives and disincentives for the patterns and factors are giving awards and imposing penalties.

Keyword: Desa Wonokitri, Dissentent, Incentive, Land cover

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir yang berjudul “Penentuan Insentif dan Disinsentif Pengendalian Pemanfaatan Lahan di Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan”.

Selama proses penulisan tugas akhir ini banyak mendapatkan bantuan dari pihak-pihak lain sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan optimal. Pada Kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas ini yaitu:

1. Putu Gde Aristita, S.T., M.T. sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini serta memberikan ilmu dan saran yang sangat bermanfaat.
2. Kedua orang tua, adik – adik serta keluarga yang selalu mendukung dalam segala aspek.
3. Teman – teman yang selama 4 tahun selalu memberi dukungan, memberi saran dan mendengarkan keluh kesah yaitu Dianita Rosayani, Firsty Amalia, Indira Kurnia Dewi, Ketut Putri Nariratih, Nur Arning Tenggara Kasih, Nur Sa’dah, Satria Wijayakusuma dan Sebastiana Agape Jahja.
4. Teman – teman alektrona
5. Wahyu Bagus S. yang membantu dalam banyak hal yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
6. Serta semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyelesaian tugas ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap laporan ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca. Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata kami ucapkan terimakasih.

Surabaya, 10 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	4
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Manfaat Teoritis	5
1.5.2 Manfaat Praktis	5
1.6 Sistematika Penelitian	5
1.7 Kerangka Berpikir	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penggunaan Lahan	12
2.1.1 Klasifikasi Penggunaan Lahan.....	12
2.2 Perubahan Penggunaan Lahan.....	14
2.2.1 Definisi Perubahan Penggunaan Lahan	14
2.2.2 Faktor – Faktor Perubahan Penggunaan Lahan	16

2.3	Konsep Insentif dan Disentif sebagai Instrumen Pengendalian Lahan	19
2.4	Penelitian Terdahulu	21
2.4.1	Analisa Perubahan Tata Guna Lahan dan Pengaruhnya Terhadap Pencemaran di Brantas Hulu, Kota Batu, Jawa Timur	21
2.4.2	Perubahan Penggunaan Lahan dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	22
2.4.3	Evaluasi Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan di Daerah Aliran Sungai Cisadane Kabupaten Bogor	23
2.5	Sintesa Pustaka.....	23
BAB III METODE PENELITIAN		27
3.1	Pendekatan Penelitian	27
3.2	Jenis Penelitian	27
3.3	Indikator dan Variabel Penelitian	28
3.4	Populasi dan Sampel	33
3.5	Metode Pengumpulan Data	43
3.6	Teknik Analisa Data	43
3.7	Tahapan Penelitian.....	49
BAB IV		53
HASIL DAN PEMBAHASAN		53
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	53
4.1.1	Orientasi Wilayah Penelitian	53
4.1.2	Kondisi Kependudukan.....	53

4.2	Analisa dan Pembahasan.....	54
4.2.1	Analisa Pola Perubahan Penggunaan Lahan	54
4.2.2	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan.....	77
4.2.3	Analisa Penentuan Prioritas Insentif dan Disinsentif Berdasarkan Pola dan Faktor Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Wonokitri	84
4.3	Pembahasan	90
BAB V	93
5.1	Kesimpulan	93
5.2	Rekomendasi	93
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintesa Klasifikasi Penggunaan Lahan.....	13
Tabel 2. 2 Sintesa Definisi Perubahan Penggunaan	15
Tabel 2. 3 Faktor – Faktor Perubahan Penggunaan	18
Tabel 2. 4 Sintesa Pustaka	25
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	29
Tabel 3. 2 Kriteria Responden	35
Tabel 3. 3 Validasi Responden.....	39
Tabel 4. 1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk	54
Tabel 4. 2 Luas Penggunaan Lahan di Desa Wonokitri Tahun 2000	57
Tabel 4. 3 Luas Penggunaan Lahan di Desa Wonokitri Tahun 2010	61
Tabel 4. 4 Luas Penggunaan Lahan di Desa Wonokitri Tahun 2015	65
Tabel 4. 5 Koefisien Matrik Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000 - 2010	71
Tabel 4. 6 Koefisien Matrik Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2010 - 2015	76
Tabel 4. 7 Jumlah Hasil Koding	88
Tabel 4. 8 Hasil Analisa Penelitian.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Input File Trasnkrip	45
Gambar 3. 2 Langkah Membuat Nodes (Variabel)	46
Gambar 3. 3 Langkah Search Query	47
Gambar 3. 4 Hasil Analisa	48
Gambar 4. 1 Peta Penggunaan Lahan Tahun 2000	55
Gambar 4. 2 Peta Penggunaan Lahan di Desa Wonokitri tahun 2010	59
Gambar 4. 3 Peta Penggunaan Lahan di Desa Wonokitri Tahun 2015	63
Gambar 4. 4 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000 - 2010	67
Gambar 4. 5 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2010 - 2015	73
Gambar 4. 6 Hasil Koding Wawancara Pak Iksan	78
Gambar 4. 7 Hasil Koding Wawancara Pak Sutiko	79
Gambar 4. 8 Hasil Koding Wawancara Pak Sutiko	80
Gambar 4. 9 Hasil Koding Wawancara Pak Fajar.....	81
Gambar 4. 10 Hasil Koding Penelitian ICRAF.....	82
Gambar 4. 11 Hasil Koding Pak Iksan	85
Gambar 4. 12 Hasil Koding Pak Sukono.....	86
Gambar 4. 13 Hasil Koding Pak Sutiko.....	87
Gambar 4. 14 Hasil Koding Pak Fajar.....	88

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

. Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan suatu wilayah daratan yang secara topografi dibatasi oleh gunung yang menampung dan menyimpan air hujan untuk kemudian meyalurkannya ke laut melalui sungai utama. Wilayah daratan dinamakan Daerah Tangkapan Air (DTA) yang merupakan ekosistem dengan unsur utamanya terdiri atas sumber daya alam dan sumber daya manusia (Asdak, 2004). DAS juga dipandang sebagai ekosistem dari daur air.

Menurut Widiatani et al, 2008. Daerah Aliran Sungai (DAS) biasanya dibagi menjadi daerah hulu, tengah, hilir dan pesisir. Sistem ekologi DAS bagian hulu pada umumnya dipandang sebagai suatu ekosistem pedesan. Ekosistem DAS hulu terdiri atas empat komponen utama yaitu desa, sawah atau ladang, sungai dan hutan. Perubahan ekosistem akan menyebabkan gangguan terhadap bekerjanya fungsi DAS. Maka salah satu tujuan penyelenggaraan kehutanan adalah untuk kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan dengan meningkatkan daya dukung DAS (UU No. 41 Tahun 1999). Pengelolaan lahan yang produktif dengan memperhatikan asas konservasi dan ekologi tata air.

DAS Rejoso digolongkan sebagai DAS kritis karena bagian Hulu DAS Rejoso yaitu Desa Wonokitri mengalami perubahan penggunaan lahan kearah non-konservasi sehingga terjadi permasalahan – permasalahan yang terjadi pada DAS Rejoso disebabkan oleh perubahan tataguna lahan yang tidak terencana dengan baik (Balai Besar Wilayah Sungai Brantas). Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh CK-Net yang mengatakan bahwa lebih dari 90% kawasan DAS Rejoso berada dalam kondisi kritis.

Kondisi tataguna lahan DAS Rejoso dari tahun 2002 hingga 2013 mengalami perubahan. Perubahan meliputi permukiman

bertambah sebesar 118.214%, perkebunan berkurang sebesar 47.567%, sawah berkurang sebesar 48.924%, hutan rimba berkurang sebesar 43.587 %, semak belukar berkurang sebesar 67.361%, dan tegalan/ladang bertambah sebesar 29.844% (Husnian dkk, 2017). Selain itu, berdasarkan penelitian World Agroforestry Centre (ICRAF, 2017) daerah hulu Rejoso didominasi oleh lahan pertanian, tanaman perkebunan, dan pemukiman dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan pertumbuhan yang cepat. Praktek pertanian yang tidak berkelanjutan dan aktivitas lainnya seperti penambangan batu dan pengeboran air secara intensif di tengah sungai sehingga meningkatkan keparahan degradasi daerah aliran sungai.

Menurut studi oleh Yayasan Social Investment Indonesia (YSII) pada tahun 2016 terdapat beberapa isu strategis terkait dengan DAS Rejoso yang diakibatkan tidak tertatanya penggunaan lahan di Desa Wonokitri yaitu bencana alam, penurunan debit air, rendahnya aktivitas konservasi, lahan kritis, pencemaran sungai, sedimentasi atau pendangkalan sungai, serta aktivitas budidaya pertanian yang tidak pro-konservasi. Hal ini yang mendasari DAS Rejoso dijadikan prioritas penanganan oleh provinsi sehingga DAS Rejoso menjadi prioritas untuk ditangani dan akan masuk kedalam RPJMD untuk 5 tahun kedepan. (Berita *Online* ITS, 28 September 2018).

Untuk menjaga DAS Rejoso, pemerintah Kabupaten Pasuruan di dalam RTRW Kabupaten Pasuruan menyatakan bahwa sebagian besar peraturan zonasi daerah hulu DAS Rejoso akan dijadikan kawasan lindung. Selain itu didalam peraturan daerah Kabupaten Pasuruan telah dinyatakan secara jelas terkait izin dalam mengelola kawasan DAS dan sanksi jika melanggar peraturan tersebut. Namun, karena kurangnya sosialisasi dan tindakan secara tegas oleh pemerintah mengenai peraturan RTRW tersebut mengakibatkan pengendalian yang telah ada.

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menentukan insentif dan disinsentif yang tepat untuk diterapkan di Desa Wonokitri. Tertulis didalam

Didalam Undang – Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, disebutkan bahwa pengendalian pemanfaatan ruang terdiri dari 4 instrumen pengendalian yaitu Peraturan Zonasi, Perizinan, Sanksi dan Insentif Disinsentif. Insentif dan disinsentif yang ditemukan pada penelitian ini dapat menjadi acuan dalam program RTRW Kabupaten Pasuruan dalam menjadikan kawasan Hulu DAS Rejoso menjadi kawasan lindung karena dalam menentukan insentif dan disinsentif pengendalian pemanfaatan lahan akan bersumber dari masyarakat terdampak. Selain itu, pemilihan instrumen pengendalian insentif dan disinsentif karena pada prinsipnya insentif dan disinsentif diberikan dengan tetap menghormati hak masyarakat sesuai dengan penjelasan di dalam Undang – Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

1.2 Rumusan Masalah

Di RTRW Kabupaten Pasuruan telah mengatur tentang peraturan zonasi, perizinan dan sanksi mengenai pemanfaatan lahan untuk kawasan hulu DAS Rejoso. Namun, dalam kondisi eksisting di Desa Wonokitri sebagai Hulu DAS Rejoso masih terdapat pelanggaran terkait alih fungsi lahan kearah non konservasi yang menyebabkan kritisnya DAS Rejoso. Pengendalian yang sudah ada belum mampu mengatur masyarakat sebagai sebagai aktor dalam perubahan penggunaan lahan. Oleh karena itu, diperlukan instrumen insentif dan disinsentif untuk sebagai instrumen pengendalian perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri sebagai bagian dari Hulu DAS Rejoso. Sehingga rumusan masalah yang menjadi dasaran penelitian ini adalah “Apa insentif dan disinsentif yang tepat untuk mengurangi perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri sebagai Bagian Hulu DAS Rejoso?”

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan insentif dan disinsentif yang tepat untuk mengendalikan alih fungsi lahan di

Desa Wonokitri sebagai hulu Das Rejoso. Adapun sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri
2. Menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri.
3. Menentukan insentif dan disinsentif untuk mengendalikan perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat ruang lingkup yang akan menjadi pembatas penelitian ini. Terdapat 3 lingkup penelitian yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup pembahasan.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini berada di Desa Wonokitri yang merupakan bagian hulu dari kawasan DAS Rejoso.

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi hal – hal sebagai berikut:

1. Identifikasi pola perubahan penggunaan lahan untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan kearah non konservasi yang terjadi di Desa Wonokitri
2. Perumusan faktor – faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri, Hulu Kawasan DAS Rejoso.
3. Menyusun insentif dan disinsentif pengendalian pemanfaatan lahan yang tepat sesuai dengan faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan yang, insentif dan disinsentif yang disusun untuk mendorong masyarakat mengendalikan perubahan lahan konservasi dengan cara menjadikan lahan non konservasi menjadi lahan yang berwajah hutan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian Pengendalian Pemanfaatan Lahan di Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pencegahan perubahan penggunaan lahan konservasi menjadi non konservasi menggunakan insentif dan disinsentif berdasarkan teori dan konsep yang sesuai dengan penelitian dan memperkaya ilmu di bidang pengendalian penggunaan lahan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk memberikan masukan dan saran rekomendasi solusi kepada pemerintah kota dalam menentukan insentif dan disinsentif serta penyusunan zonasi yang sesuai untuk diterapkan dalam mengatasi perubahan penggunaan lahan non konservasi di Desa Wonokitri.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan pembahasan mengenai teori-teori yang digunakan atau dijadikan pedoman untuk melakukan proses analisis sehingga mencapai tujuan penelitian. Pembahasan tinjauan pustaka ini menjelaskan tinjauan mengenai perubahan penggunaan lahan dan insentif disinsentif pengendalian penggunaan lahan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan penjelasan mengenai pendekatan yang digunakan untuk melakukan teknik pengumpulan data, tahapan analisa serta melakukan analisa yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan gambaran umum Desa Wonokitri sebagai hulu DAS Rejoso dan juga berisi proses analisa yaitu tahapan untuk mengidentifikasi pola perubahan penggunaan lahan, faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan serta insentif dan disinsentifnya.

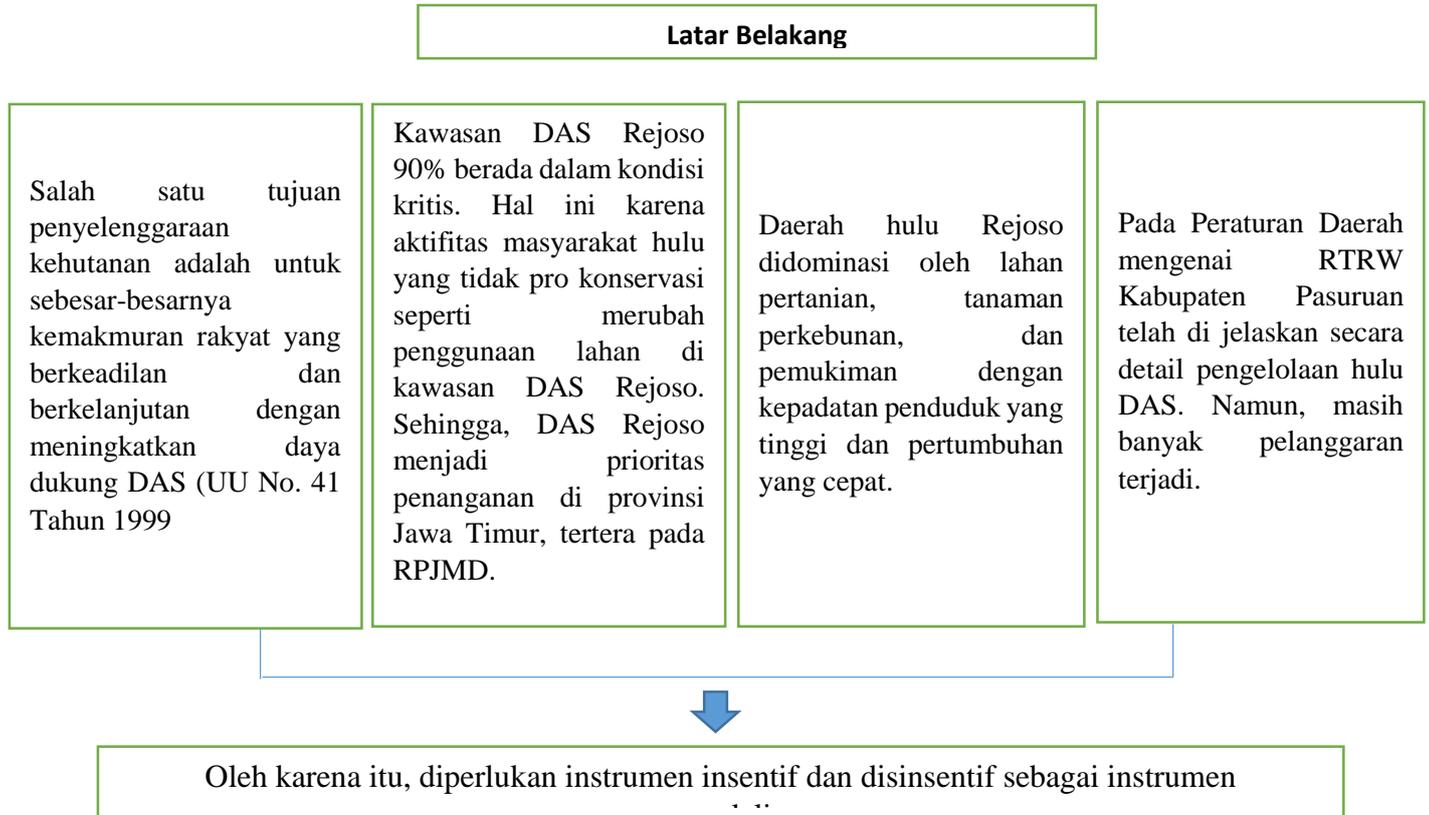
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan sebagai hasil dari analisa yang telah dilakukan dalam penelitian. Bab ini juga merekomendasikan serta saran sesuai dengan tujuan dan manfaat yang sudah disusun.

1.7 Kerangka Berpikir

Berikut dibawah ini adalah kerangka berpikir penelitian yang mendasari terbentuknya penelitian ini adalah.

Gambar 1 1 Kerangka Berpikir



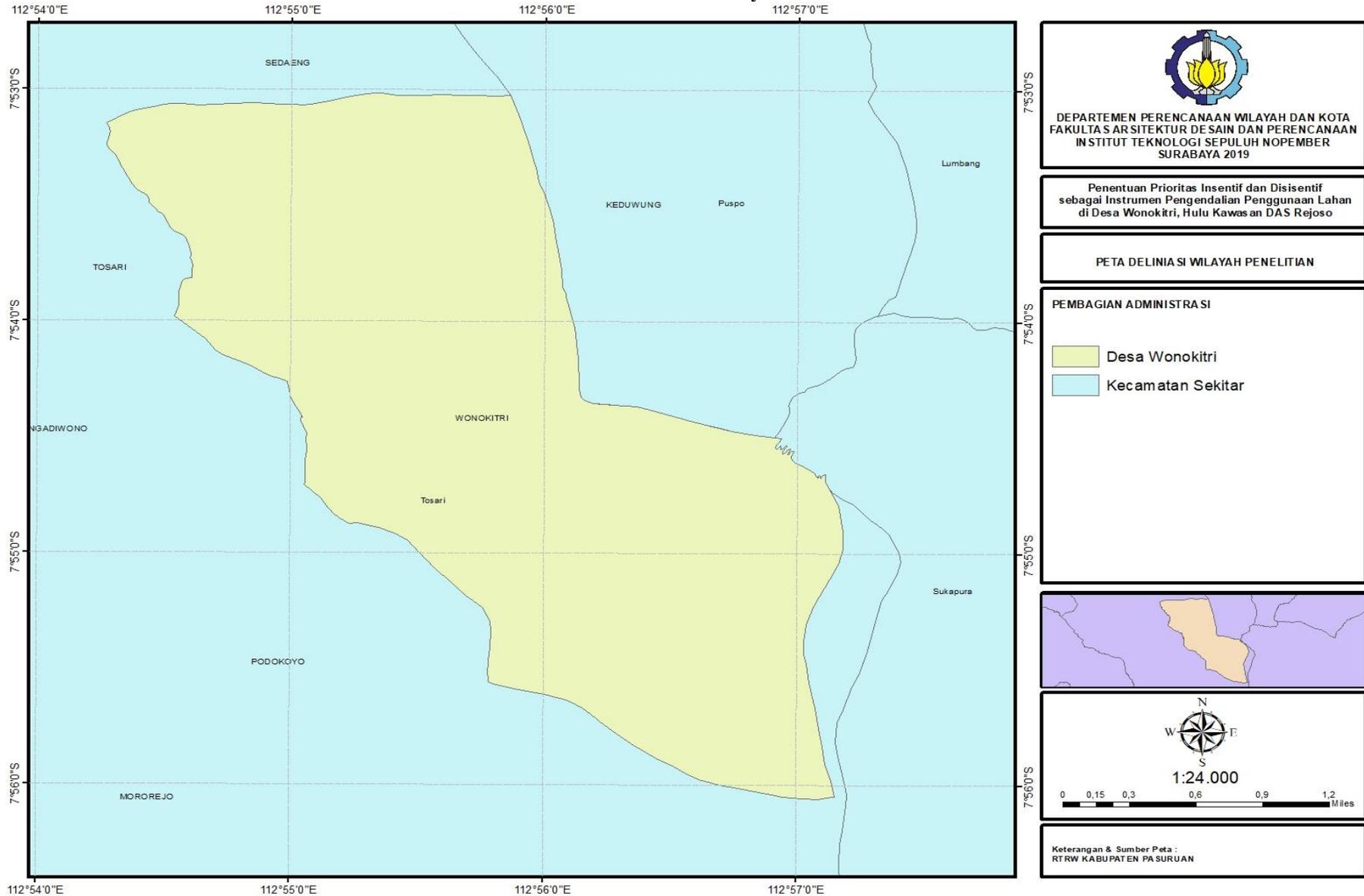
Tujuan

Menentukan insentif dan disinsentif yang tepat berdasarkan faktor – faktor dan pola perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri

Sasaran

1. Mengidentifikasi pola – pola perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Wonokitri.
2. Menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan.
3. Menentukan insentif dan disinsentif untuk mengendalikan perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri

Gambar 1 2 Deliniasi Wilayah Desa Wonokitri



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2012, DAS adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan.

Berdasarkan fungsinya, DAS bagian hulu didasarkan pada fungsi konservasi yang dikelola untuk mempertahankan kondisi lingkungan DAS agar tidak terdegradasi. Kedua DAS bagian tengah didasarkan pada fungsi pemanfaatan air sungai yang dikelola untuk dapat memberikan manfaat bagi kepentingan sosial dan ekonomi. Ketiga DAS bagian hilir didasarkan pada fungsi pemanfaatan air sungai yang dikelola untuk dapat memberikan manfaat bagi kepentingan sosial dan ekonomi, yang diindikasikan melalui kuantitas dan kualitas air, kemampuan menyalurkan air, ketinggian curah hujan, dan terkait untuk kebutuhan pertanian, air bersih, serta pengelolaan air limbah (Direktorat Kehutanan dan Konservasi Sumberdaya Air).

Karakteristik DAS dapat diartikan sebagai gambaran spesifik sebuah DAS yang di cirikan oleh parameter-parameter yang berkaitan dengan keadaan morfometri, topografi, hidrologi, geologi, tanah, vegetasi, tata guna lahan dan manusia, menurut (Seyhan,1990). Menurut Undang – Undang No. 37 Tahun 2012, Pengelolaan DAS adalah upaya manusia dalam mengatur hubungan timbal balik antara sumberdaya alam dengan manusia di dalam DAS dan segala aktivitasnya, agar terwujud kelestarian dan keserasian ekosistem serta meningkatnya kemanfaatan sumberdaya alam bagi manusia secara berkelanjutan.

2.1 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan setiap bentuk campur tangan manusia terhadap sumber daya lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik materil maupun spiritual (Vink 1975 dalam Gandasmita 2001). Menurut Suparmoko (1995) penggunaan lahan secara umum tergantung pada kemampuan lahan dan pada lokasi lahan. Untuk aktivitas pertanian, penggunaan lahan tergantung pada kelas kemampuan lahan yang dicirikan oleh adanya perbedaan pada sifat-sifat yang menjadi penghambat bagi penggunaannya seperti tekstur tanah, lereng, permukaan tanah, kemampuan menahan air dan tingkat erosi yang telah terjadi.

Penggunaan lahan juga tergantung pada lokasi, khususnya untuk daerah-daerah permukiman, lokasi industri, maupun untuk daerah-daerah rekreasi. Catanese (1992) mengatakan bahwa dalam perencanaan penggunaan lahan sangat dipengaruhi oleh manusia, aktifitas dan lokasi, dimana hubungan ketiganya sangat berkaitan, sehingga dapat dianggap sebagai siklus perubahan penggunaan lahan.

2.1.1 Klasifikasi Penggunaan Lahan

Suatu unit penggunaan lahan mewakili tidak lebih dari suatu mental construct yang didesain untuk memudahkan inventarisasi dan aktivitas pemetaan (Malingreau dan Rosalia, 1981). Menurut Anderson et.al, 1972 bahwa klasifikasi penggunaan lahan adalah pengelompokan beberapa jenis penggunaan lahan dalam kelas-kelas tertentu, dan dapat dilakukan dengan pendekatan induksi untuk menentukan hirarkhi pengelompokan dengan menggunakan suatu sistem. Menurut Malingreau (1978), klasifikasi adalah penetapan objek-objek kenampakan atau unit-unit menjadi kumpulan-kumpulan di dalam suatu sistem pengelompokan yang dibedakan berdasarkan sifat-sifat yang khusus berdasarkan kandungan isinya. Klasifikasi penggunaan lahan merupakan pedoman atau acuan dalam proses interpretasi apabila data pemetaan penggunaan lahan menggunakan citra penginderaan jauh. Tujuan klasifikasi supaya data yang dibuat informasi yang sederhana dan mudah dipahami (Rianasari, dkk, 2009:2).

Penggunaan lahan perkotaan dapat dikelompokkan kedalam dua golongan besar yaitu: penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan non-pertanian (Sitorus 2004a). Penggunaan lahan non-pertanian dapat dibedakan kedalam penggunaan lahan kota atau desa (pemukiman), industri, rekreasi, pertambangan, dan sebagainya. Penggunaan lahan pertanian dibedakan dalam garis besar ke dalam macam penggunaan lahan berdasarkan atas penyediaan air dan komoditas yang diusahakan, dimanfaatkan atau yang terdapat di atas lahan tersebut, seperti penggunaan lahan tegalan, sawah, kebun kopi, padang rumput, hutan produksi, hutan lindung, padang alang-alang, dan sebagainya (Arsyad 2010).

Pengelompokan obyek-obyek ke dalam klas-klas berdasar persamaan dalam sifatnya, atau kaitan antar obyek-obyek tersebut disebut klasifikasi. Klasifikasi adalah adalah penetapan obyek-obyek kenampakan menjadi kumpulan di dalam suatu sistem pengelompokan yang dibedakan berdasarkan sifat-sifat yang khusus berdasarkan kandungan isinya (Malingreau, 1978).

Menurut klasifikasi I Made Sandy (1977) penggunaan lahan dengan pemetaan skala 1:250.000 dan skala 1:200.000, maka jenis penggunaan lahan dibedakan menjadi 8 kategori yaitu permukiman, sawah, tegalan dan kebun, ladang berpindah, hutan, alang – alang dan semak belukar, rawa, lahan lain – lain. Menurut Sutanto (1996), klasifikasi penutup lahan/penggunaan lahan berdasarkan hasil analisis citra landsat dapat menyadap tujuh kategori penutup lahan/penggunaan lahan. Kategori yang menonjol dan mudah diinterpretasikan oleh seorang peneliti adalah 1) air, 2) hutan, 3) lahan pertanian, 4) lahan rawa, 5) lahan perdagangan, 6) lahan permukiman dengan bangunan bertingkat tinggi, dan 7) lahan permukiman dengan bangunan bertingkat rendah.

Tabel 2. 1 Sintesa Klasifikasi Penggunaan Lahan

Sumber Teori	Penggunaan Lahan
Sitorus (2004)	Lahan pertanian
	Lahan non-pertanian
I Made Sandy (1977)	Permukiman

Sumber Teori	Penggunaan Lahan
	Sawah
	Tegalan/Kebun
	Ladang
	Hutan
	Alang – alang/semak belukar
	Rawa
	Lahan lain – lain
Arsyad (2010)	Lahan pertanian
	Lahan non-pertanian
Malingreau (1978)	Sawah irigasi
	Sawah Tadah Hujan
	Sawah Lebak
	Sawah pasang surut
	Ladang/Tegal
	Perkebunan
	Perkebunan campuran
	Tanaman campuran
	Hutan lahan kering
	Hutan lahan basah
	Belukar
	Semak
	Padang rumput
	Savanna
	Padang alang – alang
Rumput rawa	
Lahan terbuka	

Sumber: Analisa penulis, 2019

2.2 Perubahan Penggunaan Lahan

2.2.1 Definisi Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang

lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Martin, 1993 dalam Wahyunto dkk., 2001). Marisan (2006) mengatakan bahwa perubahan penggunaan lahan dapat diartikan sebagai suatu proses pilihan pemanfaatan ruang guna memperoleh manfaat yang optimal. Selain itu, Alih fungsi atau konversi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Dalam perkembangannya perubahan lahan tersebut akan terdistribusi pada tempat-tempat tertentu yang mempunyai potensi yang baik. Selain distribusi perubahan penggunaan, lahan akan mempunyai pola-pola perubahan penggunaan lahan. Jenis perubahan pemanfaatan penggunaan lahan mencakup perubahan fungsi, intensitas, dan ketentuan teknis massa bangunan (Elfiansyah dan Ma'rif 2013).

Tabel 2. 2 Sintesa Definisi Perubahan Penggunaan Lahan

Sumber Teori	Definisi Perubahan Penggunaan Lahan
Martin, 1993 dalam Wahyunto dkk., (2001)	Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda
Marisan (2006)	Perubahan penggunaan lahan dapat diartikan sebagai suatu proses pilihan pemanfaatan ruang guna memperoleh manfaat yang optimal. Selain itu, Alih fungsi atau konversi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya

Sumber Teori	Definisi Perubahan Penggunaan Lahan
	lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya.
Elfiansyah dan Ma'rif 2013	Perubahan lahan tersebut akan terdistribusi pada tempat-tempat tertentu yang mempunyai potensi yang baik. Selain distribusi perubahan penggunaan, lahan akan mempunyai pola-pola perubahan penggunaan lahan. Jenis perubahan pemanfaatan penggunaan lahan mencakup perubahan fungsi, intensitas, dan ketentuan teknis massa bangunan

Sumber: Analisa penulis, 2019

2.2.2 Faktor – Faktor Perubahan Penggunaan Lahan

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan adalah juga faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan, sehingga ketika faktor penggunaan lahan berubah maka faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan juga berubah, dimana faktor fisik bersifat tetap (Gandasmita 2001). Menurut Sutanto (1986: 22) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan adalah faktor fisik dan biologis, faktor pertimbangan ekonomi dan faktor institusi (kelembagaan). Faktor fisik dan biologis mencakup kesesuaian dari sifat fisik seperti keadaan geologi, tanah, air, iklim, tumbuh-tumbuhan, hewan dan kependudukan. Faktor pertimbangan ekonomi dicirikan oleh keuntungan, keadaan pasar dan transportasi. Faktor institusi dicirikan oleh hukum pertanahan, keadaan politik, keadaan sosial dan secara administrasi dapat dilaksanakan.

Rustiadi (2002) mengatakan bahwa faktor –faktor penentu perubahan penggunaan lahan adalah struktur penggunaan lahan, struktur pendidikan masyarakat, struktur aktivitas perekonomian

masyarakat dan kelengkapan dan daya dukung fasilitas di setiap wilayah. Restina (2009) dalam tesisnya, menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan adalah kepadatan penduduk, luas lahan pertanian, bangunan di bantaran sungai dan jarak ke pusat kota. Faktor sosial ekonomi masyarakat seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kepemilikan lahan serta tingkat pengetahuan masyarakat tentang rencana tata ruang yang rendah akibat kurangnya sosialisasi tentang RTRW juga mempengaruhi penyimpangan yang terjadi. Menurut McNeill et al. 1998; Rosnila 2004, faktor-faktor yang mendorong perubahan penggunaan lahan adalah politik, ekonomi, demografi dan budaya.

Bintarto (1977) menjelaskan bahwa faktor utama yang mendorong perubahan penggunaan lahan adalah jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga mendorong mereka untuk merubah lahan. Tingginya angka kelahiran dan perpindahan penduduk memberikan pengaruh yang besar pada perubahan penggunaan lahan. Perubahan lahan juga bisa disebabkan adanya kebijaksanaan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di suatu wilayah. Selain itu, pembangunan fasilitas sosial dan ekonomi seperti pembangunan pabrik juga membutuhkan lahan yang besar walaupun tidak diiringi dengan adanya pertumbuhan penduduk disuatu wilayah. Pertambahan penduduk yang pesat dan peningkatan kesejahteraan penduduk mengakibatkan peningkatan kebutuhan lahan untuk pemukiman, pertanian, industri, dan rekreasi. Keadaan tersebut menyebabkan perubahan penggunaan lahan yang sering kurang mengikuti kaidah konservasi alam (Arifin 2002).

Sedangkan Niin (2010) menyimpulkan bahwa faktor fisik lahan merupakan variabel yang paling konsisten mempengaruhi perubahan penggunaan lahan hutan menjadi penggunaan lainnya diikuti faktor kebijakan penggunaan lahan dan faktor sosial ekonomi. Karakteristik pemilik lahan, menurut Lee (1979) juga mempunyai peranan besar terhadap berlangsungnya pemanfaatan lahan. Untuk lahan yang punya golongan masyarakat yang mempunyai status ekonomi rendah akan mempunyai motivasi yang

lebih kuat untuk menjual lahannya daripada masyarakat dengan ekonomi yang kuat.

Saefulhakim (1999) dengan melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang secara nyata menentukan perubahan penggunaan lahan dan didapatkan hasil bahwa tipe penggunaan lahan sebelumnya, status kawasan dalam kebijakan tata ruang, status perijinan penguasaan lahan, karakteristik fisik lahan, karakteristik sosial ekonomi wilayah dan karakteristik interaksi spasial aktivitas sosial ekonmi internal dan eksternal wilayah menjadi faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan.

Tabel 2. 3 Faktor – Faktor Perubahan Penggunaan Lahan

Sumber Teori	Faktor
Rustiadi (2002)	Struktur penggunaan lahan
	Struktur pendidikan masyarakat
	Struktur aktivitas perekonomian masyarakat
	Kelengkapan dan daya dukung fasilitas
Restina (2009)	Kepadatan Penduduk
	Luas lahan pertanian
	Bangunan di bantaran sungai
	Jarak ke pusat kota
	Pendidikan
	Pekerjaan
	Pendapatan
	Kepemilikan lahan
Tingkat pengetahuan masyarakat tentang rencana tata ruang	
Menurut McNeill et al. 1998; Rosnila 2004	Politik
	Ekonomi
	Budaya
	Demografi

Sumber Teori	Faktor
Niin (2010)	Kondisi fisik lahan
	Kebijakan penggunaan lahan
	Faktor sosial ekonomi
Lee (1979)	Status Ekonomi
Arifin (2002)	Pertumbuhan penduduk
Bintarto (1977)	Kebijakan Pemerintah
	Sarana dan Prasarana
	Topografi
	Potensi Daerah
	Angka Perpindahan Penduduk
	Angka Kelahiran Penduduk
Saefulhakim (1999)	Penggunaan lahan eksisting
	Status kawasan dalam kebijakan
	Perijinan penguasaan lahan
	Karakteristik fisik lahan
	Karakteristik sosial ekonomi wilayah
	Karakteristik interaksi spasial aktivitas sosial ekonomi internal dan eksternal.

Sumber: Analisa penulis, 2019

2.3 Konsep Insentif dan Disinsentif sebagai Instrumen Pengendalian Lahan

Dalam UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, insentif adalah perangkat atau upaya untuk memberikan imbalan terhadap pelaksanaan kegiatan yang sejalan dengan rencana tata ruang sedangkan disinsentif adalah instrumen pengaturan yang bertujuan membatasi atau mengendalikan kegiatan pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang. Dalam PP tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang, insentif dapat diberikan untuk kegiatan pemanfaatan ruang pada kawasan yang didorong pengembangannya, sedangkan disinsentif diberikan

untuk kegiatan pemanfaatan ruang pada kawasan yang dibatasi pengembangannya. Sehingga dapat disimpulkan, insentif adalah suatu imbalan yang diberikan kepada masyarakat untuk mendorong masyarakat menaati peraturan yang ada, sedangkan disinsentif adalah suatu pembatasan yang diberikan ke masyarakat untuk tercapainya tujuan peraturan yang dibuat.

Pemberian Insentif dan Disinsentif dimaksudkan dengan tujuan untuk mengarahkan pembangunan atau mempengaruhi para pelaku pembangunan agar melaksanakan pembangunan sesuai dengan rencana tata ruang (Bappenas, 2011). Insentif dimaksudkan sebagai upaya untuk memberikan imbalan terhadap pelaksanaan kegiatan yang sejalan dengan rencana tata ruang, baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun oleh pemerintah daerah. Bentuk insentif tersebut, antara lain berupa keringanan pajak, pembangunan prasarana dan sarana (infrastruktur), pemberian kompensasi, kemudahan prosedur perizinan, atau pemberian penghargaan. Disinsentif dimaksudkan sebagai perangkat untuk mencegah, membatasi pertumbuhan, dan/atau mengurangi kegiatan yang tidak sejalan dengan rencana tata ruang, antara lain berupa pengenaan pajak yang tinggi, pembatasan penyediaan prasarana dan sarana, serta pengenaan kompensasi atau penalti.

Insentif dan disinsentif menyerahkan keputusan tentang perilaku tertentu pada penerima, tetapi pada saat yang sama mencoba untuk mengarahkan tindakannya kearah yang dituju (sesuai dengan rencana tata ruang). Dalam hal ini insentif dan disinsentif dapat dilihat sebagai instrumen yang kurang intrusif, kecuali apabila disinsentif begitu kuat sehingga tidak memberikan pilihan/alternatif lain. Sebagai contoh, penggunaan mobil di pusat kota dapat dibatasi oleh pengenaan biaya ketika kendaraan memasuki kawasan terbatas dengan volume lalu lintas tinggi. Sementara, pendekatan yang lebih ketat adalah dengan melarang penggunaan kendaraan dikawasan tersebut.

Bentuk lain yang spesifik adalah bahwa insentif/disinsentif fiskal, secara umum, berdampak pada anggaran kota. Insentif (subsidi, keringanan pajak dll) akan mengurangi anggaran,

sedangkan disinsentif akan meningkatkan pemasukan uang ke dalam anggaran publik (Bappenas). Didalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Pemberian insentif dimaksudkan sebagai upaya untuk memberikan imbalan terhadap pelaksanaan kegiatan yang sejalan dengan rencana tata ruang, baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun oleh pemerintah daerah. Bentuk insentif tersebut, antara lain berupa keringanan pajak, pembangunan prasarana dan sarana (infrastruktur), pemberian kompensasi, kemudahan prosedur perizinan, atau pemberian penghargaan. Disinsentif dimaksudkan sebagai perangkat untuk mencegah, membatasi pertumbuhan, dan/atau mengurangi kegiatan yang tidak sejalan dengan rencana tata ruang, antara lain berupa pengenaan pajak yang tinggi, pembatasan penyediaan prasarana dan sarana, serta pengenaan kompensasi atau penalti.

2.4 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Analisa Perubahan Tata Guna Lahan dan Pengaruhnya Terhadap Pencemaran di Brantas Hulu, Kota Batu, Jawa Timur

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perubahan tata guna lahan yang terjadi di Kota Batu yang akan digunakan untuk menganalisis pengaruh perubahan tata guna lahan dan pencemaran di DAS Brantas. Analisa perubahan alih fungsi lahan pada penelitian ini menggunakan metode overlay menggunakan software Arcview 3.3 dan data yang digunakan adalah data penggunaan lahan Kota Batu pada tahun 2008 dan 2015 yang diperoleh dari Bappeda Kota Batu. Analisa pencemaran di Hulu Brantas menggunakan metode Indeks Pencemaran (IP). Hasil yang diperoleh merupakan perubahan alih fungsi lahan di Kota Batu selama 8 tahun khususnya di daerah Hulu brantas serta tingkat pencemarannya.

2.4.2 Perubahan Penggunaan Lahan dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Penelitian ini bertujuan untuk perubahan mengkaji luas dan bentuk penggunaan lahan tahun 2008 dan mengetahui faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis peta digital dan analisis statistik. Analisis peta digital dengan menggunakan sistem informasi geografis yang dilakukan dengan cara tumpang susun peta penggunaan lahan hasil interpretasi citra tahun 1994 dan tahun 2008 untuk memperoleh perubahan lahan. Untuk memperoleh faktor yang mempengaruhi perubahan lahan dengan cara analisis statistik korelasi antara variabel bebas perubahan lahan Kecamatan Gunungpati tahun 2008 dengan variabel pengaruh yaitu jarak tiap kelurahan dengan pusat aksesibilitas, Pertambahan penduduk, penduduk pendatang, Proporsi penduduk yang bekerja di sektor non pertanian. Unit analisis yang digunakan adalah kelurahan. Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Gunungpati dari tahun 1994 hingga tahun 2008 terjadi bervariasi, ada yang mengalami peningkatan dan ada yang menunjukkan pengurangan luas penggunaan lahan. Untuk luas lahan yang bertambah yaitu lahan permukiman sebesar 1311,28 ha (21,84%), dan luas lahan jasa/komersil 60.43 ha (1,00%). Luas penggunaan lahan yang berkurang diantaranya penggunaan lahan kebun campur sebesar 2766,71 ha (46,09%), luas penggunaan lahan sawah sebesar 1121,44 ha (18,68%), luas lahan tegalan sebesar 743,22 ha (12,38%). Hasil analisis statistik korelasi menunjukkan hanya penduduk pendatang dan jarak aksesibilitas yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Gunungpati secara signifikan, hal ini terjadi karena hampir semua penduduk pendatang bertujuan untuk membangun rumah yang lebih murah dan luas serta pada umumnya bekerja di sektor non pertanian, sehingga bagi pendatang kebutuhan akan lahan permukiman makin luas yang berakibat pada perubahan penggunaan lahan.

2.4.3 Evaluasi Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan di Daerah Aliran Sungai Cisadane Kabupaten Bogor

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan dan faktor-faktor pengaruh perubahan penggunaan lahan Kecamatan di DAS Cisadane Kabupaten Bogor. Penelitian menggunakan metode kombinasi dengan jenis penelitian berseri/berganda, fase pertama adalah pendekatan keruangan dan analisis kuantitatif, kemudian fase kedua adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan hasil penelitian, perluasan perkembangan permukiman di wilayah pinggiran perkotaan dan konversi lahan-lahan produktif (Rustiadi et.al, 2003) memang benar terjadi di DAS Cisadane, aktivitas perkotaan berdampak terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perumahan/permukiman. Perubahan penggunaan lahan telah terjadi sebelum ditetapkannya menjadi kawasan pertanian lahan basah. Faktor sosial ekonomi memicu para pengembang mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi kawasan perumahan dengan nilai tambahnya, tak terkecuali warga dengan hak kepemilikannya. Faktor lainnya yaitu faktor kelembagaan, kurangnya komitmen pelayanan pemerintah terhadap infrastruktur saluran irigasi dan keberlanjutan aliran irigasi. Penerapan pengendalian pemanfaatan ruang telah dilakukan oleh aparat kecamatan dan aparat kabupaten melalui kegiatan pengawasan dan penertiban sesuai ketentuan RTRW/IMB, namun hal ini belum diimbangi oleh sosialisasi kepada masyarakat, sehingga banyak masyarakat maupun aparat pelaksana belum mengetahui dan memahami peraturan tersebut sehingga kecenderungan terjadinya alih fungsi lahan cukup tinggi.

2.5 Sintesa Pustaka

Berdasarkan tujuan, sasaran, dan kombinasi tinjauan pustaka, maka disusunlah sintesa pustaka yang berisikan indikator dan variabel dalam penelitian ini. Variabel yang dipilih dikelompokkan kedalam indikator yang sesuai tujuan penelitian yaitu untuk menentukan insentif dan disinsentif berdasarkan faktor

dan pola perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri. Selain itu, penentuan indikator dan variabel penelitian dipilih sesuai dengan kondisi masyarakat dan wilayah penelitian.

Adapun sintesa pustaka penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 4 Sintesa Pustaka

No	Indikator	Variabel Penelitian
Sasaran 1: Identifikasi pola perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Hulu Kawasan DAS Rejoso		
1	Pola Perubahan Penggunaan lahan	Jenis perubahan penggunaan lahan
		Kecepatan perubahan penggunaan lahan
Sasaran 2: Menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan perubahan penggunaan lahan.		
1.	Sosial Ekonomi	Kepadatan Penduduk
		Pertumbuhan Penduduk
		Pendidikan
		Pendapatan
		Pekerjaan
2	Infrastruktur	Sarana
		Prasarana
3	Kondisi Lahan	Status kepemilikan lahan
		Potensi lahan
		Status kawasan dalam kebijakan
		Penggunaan lahan eksisting

No	Indikator	Variabel Penelitian
		Karakteristik fisik lahan
		Jarak ke pusat kota
Sasaran 3: Menentukan prioritas insentif dan disinsentif berdasarkan faktor – faktor perubahan penggunaan lahan.		
1	Insentif	Keringanan pajak
		Pemberian penghargaan
		Kemudahan Prosedur Perizinan
		Pembangunan Prasarana dan Sarana (Infrastruktur)
		Pemberian Kompensasi
2	Disinsentif	Pengenaan pajak yang tinggi
		Pengenaan kompensasi atau penalti
		Pembatasan penyediaan prasarana dan sarana
		Perizinan dicabut

Sumber: Analisa penulis, 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Rasionalistik. Metode pendekatan studi rasionalistik menekankan pada pemahaman secara holistik yang dilakukan melalui konsepsualisasi teoritik dan studi literatur sebagai tolok ukur pendekatan uji, hasil analisis, dan pembahasan suatu masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dan pemaknaan (Moleong, 1989: 27).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan terhadap teori dan konsep yang akan menjadi variabel penelitian sasaran pertama dan sasaran kedua. Dalam sasaran pertama peneliti melakukan tinjauan terhadap teori dan konsep perubahan penggunaan lahan yang akan menghasilkan indikator dan variabel faktor- faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. Selanjutnya, setelah ditemukannya faktor – faktor yang menjadi faktor utama dalam perubahan penggunaan lahan akan dirumuskan prioritas instrumen insentif dan disinsentif sebagai instrumen pengendalian penggunaan lahan yang sesuai dengan faktor – faktor perubahannya.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel – variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini ingin menemukan faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi

perubahan penggunaan lahan dengan menggambarkan persepsi masyarakat dalam melakukan perubahan penggunaan lahan serta penelitian ini ingin menentukan prioritas instrumen insentif dan disinsentif yang sesuai dengan faktor perubahan penggunaan lahannya berdasarkan preferensi oleh stakeholder.

3.3 Indikator dan Variabel Penelitian

Berikut adalah variabel yang telah ditentukan berdasarkan sintesa pustaka dari tinjauan pustaka dan definisi operasional masing – masing variabel.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Indikator	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
Sasaran 1: Identifikasi pola perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Hulu Kawasan DAS Rejoso			
1	Pola Perubahan Penggunaan lahan	Jenis – jenis perubahan penggunaan lahan	Perubahan yang terjadi dari suatu penggunaan lahan menjadi penggunaan lahan yang baru.
		Kecepatan perubahan penggunaan lahan	luas suatu penggunaan lahan yang mengalami perubahan per luas 5 tahun
Sasaran 2: Menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan perubahan penggunaan lahan.			
1.	Sosial Ekonomi	Kepadatan Penduduk	Pengaruh kepadatan penduduk terhadap kebutuhan lahan untuk mengakomodasi kebutuhan lahan
		Pertumbuhan Penduduk	Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap kebutuhan lahan
		Pendidikan	Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai tata ruang

No	Indikator	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
		Pendapatan	Besaran pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup
		Pekerjaan	Jenis pekerjaan masyarakat yang mendorong melakukan alih fungsi lahan
2	Infrastruktur	Sarana	Ketersediaan sarana yang mendukung masyarakat melakukan perubahan penggunaan lahan
		Prasarana	Ketersediaan prasarana yang mendukung masyarakat melakukan perubahan penggunaan lahan
3	Lahan	Kepemilikan lahan	Status kepemilikan lahan yang mendorong masyarakat untuk melakukan alih fungsi lahan
		Potensi lahan	Lahan mempunyai potensi sebagai lahan produktif

No	Indikator	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
		Status kawasan	Status kawasan lahan dalam kebijakan pemerintah
		Penggunaan lahan eksisting	Penggunaan lahan yang telah ada sebelumnya yang mempengaruhi masyarakat melakukan perubahan penggunaan lahan
		Karakteristik fisik lahan	Kondisi alami lahan seperti ketinggian, kemiringan, dan sebagainya.
		Jarak ke pusat kota	Pengaruh jarak lahan ke pusat kota sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan alih fungsi lahan
Sasaran 3: Menentukan prioritas insentif dan disinsentif berdasarkan faktor – faktor perubahan penggunaan lahan.			
1	Insentif	Keringanan pajak	Pemberian keringan PPH, BPTHTB, PBB, PPN

No	Indikator	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
		Pemberian penghargaan	Pemberian penghargaan kepada pemilik lahan
		Kemudahan Perizinan	Kemudahan perizinan dalam mengelola lahan secara bersyarat
		Pembangunan Infrastruktur	Pemberian infrastruktur yang memadai
		Pemberian Kompensasi	Memberikan hak, pembebasan KDB dan KLB, NJOP murah
2	Disinsentif	Penaan pajak tinggi	Pemberian PPH, BPHTB, PBB, PPN dengan nominal tinggi
		Penaan penalti	Uang ganti rugi, mengganti ruang hijau
		Pembatasan Infrastruktur	Tidak diberikan sarana dan prasarana

Sumber: Analisa penulis, 2019

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen-elemen sejenis yang menjadi objek penelitian, tetapi dapat dibedakan satu sama lain (Supranto, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di wilayah penelitian dan pihak yang memahami mengenai penggunaan lahan di wilayah penelitian.

Sampel yaitu sebagian dari populasi yang diteliti. Sedangkan sampling yaitu suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, artinya tidak mencakup seluruh objek akan tetapi hanya sebagian dari populasi saja, yaitu hanya mencakup sampel yang diambil dari populasi tersebut (Supranto, 2003). Pada penelitian ini, teknik sampel yang akan digunakan adalah purposive sampling. Teknik sampling ini digunakan karena penelitian ini akan berfokus kepada masyarakat yang memiliki potensi dan pernah melakukan perubahan lahan di Desa Wonokitri.

Dalam menentukan sampel untuk sasaran 2 dan sasaran 3 digunakan teknik purposive sampling karena dalam penelitian ini sampel yang dibutuhkan adalah responden dengan kriteria sebagai berikut:

- Pihak yang paham mengenai tentang kondisi penggunaan lahan yang ada di wilayah penelitian.

Pihak – pihak yang dimaksudkan dalam kriteria dapat merupakan pihak yang berasal dari internal dan eksternal yang memiliki spesifikasi yang akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 3. 2 Kriteria Responden

	Pihak yang melakukan perubahan penggunaan lahan	Pihak yang pernah melakukan penelitian mengenai penggunaan lahan	Pihak yang mempunyai program mengenai penggunaan lahan
Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Petani • Pemilik penginapan • Masyarakat <p>Kode Responden (A1)</p>	<p>Tidak ada</p> <p>Kode Responden (A2)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan <p>Kode Responden (A3)</p>
Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat luar yang mempunyai lahan di wilayah perencanaan <p>Kode Responden (B1)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ICRAF • YSII <p>Kode Responden (B2)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • RejosoKita <p>Kode Responden (B3)</p>

Sumber: Analisa penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan tabel kriteria responden diatas, responden internal ditandai dengan kode responden A1, A2 dan S3. Sedangkan, responden eksternal ditandai dengan kode responden B1, B2, dan B3. Untuk responden dalam kategori A1 akan diwakilkan oleh petani, untuk responden A2 tidak ada, untuk kategori A3 akan diwakilkan oleh Kelurahan, dalam kategori B1 akan diwakilkan oleh Kelurahan sebagai pemberi izin, kategori B2 dan B3 akan diwakilkan oleh RejosoKita, karena ICRAF dan YSII merupakan anggota inti RejosoKita.

Pemilihan sampel internal dan eksternal agar tujuan dari penelitian dapat terpenuhi karena hulu DAS Rejoso merupakan kawasan strategis yang menjadi fokus berbagai pihak baik dari dalam maupun luar. Pembagian jenis-jenis pihak juga dilakukan agar responden yang terpilih mengerti mengenai penggunaan lahan di Desa Wonokitri dan diharapkan dapat mewakili populasi yang terpilih sehingga tujuan dari penelitian ini tercapai.

Dari tabel 3.2, dari calon-calon responden yang ada dipilih responden yang dapat mewakili dengan beberapa validasi alasan terpilihnya responden tersebut. Validasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 3. 3 Validasi Responden

Kode Responden	Calon Responden	Validasi
A1	Ketua kelompok petani	<ul style="list-style-type: none">• Sebagai aktor perubahan penggunaan lahan ke pertanian• Sebagai ketua kelompok tani yang mengetahui secara rinci kegiatan dan kondisi kelompok tani.• Kelompok tani yang memenangkan lelang RejosoKita karena sudah mendapat sosialisasi mengenai status Hulu DAS Rejoso dan paham mengenai penggunaan lahan di Desa Wonokitri.
A3	Kelurahan	<ul style="list-style-type: none">• Lurah merupakan kepala lingkungan di wilayah penelitian

Kode Responden	Calon Responden	Validasi
		<ul style="list-style-type: none"> • Lurah memiliki agenda berkala untuk menerima aspirasi rakyat di lingkungannya • Pengurusan hak milik tanah/pembangunan memerlukan perizinan dari kelurahan. • Di wilayah penelitian, kepala desa dipilih oleh masyarakat yang ada di wilayah tersebut, tinggal di wilayah penelitian, dan telah lama tinggal di wilayah penelitian
B3	RejosoKita	<ul style="list-style-type: none"> • RejosoKita merupakan aliansi beberapa instansi swasta yang telah disebutkan dan instansi pemerintah yang peduli terhadap kondisi DAS

Kode Responden	Calon Responden	Validasi
		<p>Rejoso sesuai yang ercantum pada visi dan misinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terkait DAS Rejoso yang dilaksanakan oleh instansi yang disebutkan akan dilaporkan kepada RejosoKita • Penelitian terkait DAS Rejoso yang dilaksanakan oleh instansi yang disebutkan dikerjakan bersama dalam pengerjaan analisa dan survei lapangan.

Sumber: Analisa Tabel 3.2

Tabel diatas menjelaskan validasi responden terpilih untuk diwawancarai mengenai sasaran 2 dan sasaran 3 yaitu mencari faktor perubahan penggunaan lahan dan insentif disinsentif yang tepat digunakan di Desa Wonokitri. Responden yang terpilih dalam penelitian ini adalah 2 ketua kelompok tani, kepala desa dan project manager RejosoKita.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

3.5 Metode Pengumpulan Data

Berikut adalah metode pengambilan data yang akan digunakan sebagai tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Survey Primer

Survei primer merupakan metode pencarian data dan informasi yang dilakukan secara langsung melalui responden utama di lapangan. Metode ini dapat berupa observasi, wawancara dan hasil kuisioner.

- **Obervasi**

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk melihat dan melakukan dokumentasi gambaran umum wilayah penelitian dan melihat penggunaan lahan eksisting yang ada di wilayah penelitian.

- **Wawancara**

Wawancara digunakan untuk mengidentifikasi sasaran 2 yaitu faktor – faktor perubahan penggunaan lahan. Dalam pelaksanaannya peneliti akan menyiapkan pertanyaan eksplorasi dan akan mengarahkan responden sesuai tujuan penelitian. Digunakan pula untuk sasaran 3 untuk menentukan insentif dan disinsentif pemanfaatan lahan yang sesuai dengan preferensi masyarakat namun tetap sesuai tujuan penelitian.

2. Survey Sekunder

Hasil yang diharapkan dari data sekunder ini adalah berupa uraian, data angka, atau peta mengenai keadaan wilayah studi. Data sekunder yang dibutuhkan adalah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pasuruan, Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur tentang RTRW Kabupaten Pasuruan.

3.6 Teknik Analisa Data

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai masing – masing sasaran adalah sebagai berikut:

3.6.1.1 Mengidentifikasi Pola – Pola Perubahan Penggunaan Lahan di Hulu Kawasan DAS Rejoso

Dalam mengidentifikasi pola perubahan penggunaan lahan di Hulu Kawasan DAS Rejoso akan digunakan analisa deskriptif. Analisa deskriptif dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan mereview penelitian yang ada mengenai perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Wonokitri. Tahapan – tahapan yang akan dilaksanakan dalam analisa deskriptif pada penelitian ini akan dijelaskan dengan cara sebagai berikut.

1. Melakukan digitasi penggunaan lahan Desa Wonokitri dari tahun 2000 hingga tahun 2015.
2. Menganalisa menggunakan tools intersect pada ArcGis untuk mengetahui pola perubahan penggunaan lahan serta luasan perubahan tersebut.
3. Mengidentifikasi pola perubahan yang bersifat non konservasi.

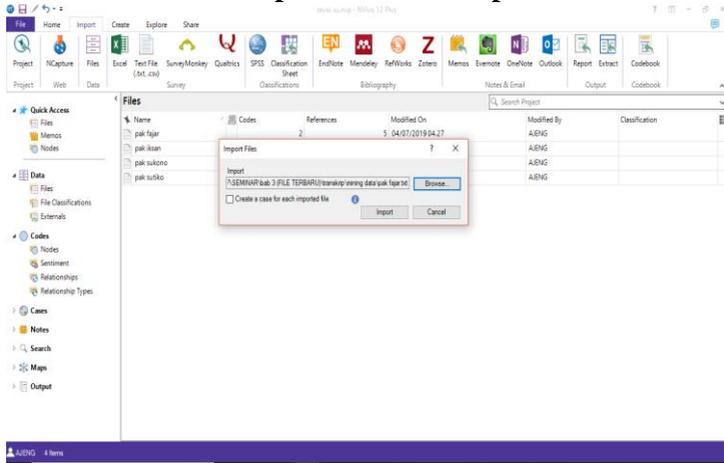
3.6.1.2 Menentukan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan

Analisa yang digunakan untuk mencapai sasaran ini adalah *Content Analysis* menggunakan Nvivo 12 plus. Analisa ini melalui beberapa tahapan, berikut adalah tahapan analisis menggunakan Nvivo 12 plus.

1. Membuat Proyek dan Input Dokumentasi

Dalam melakukan analisa menggunakan Nvivo 12 plus, hal yang perlu dilakukan adalah membuat “New Project” setelah itu melakukan input dokumen berisikan transkrip wawancara dan hasil sitasi dari dokumen yang akan dianalisis.

Gambar 3. 1 Input File Transkrip



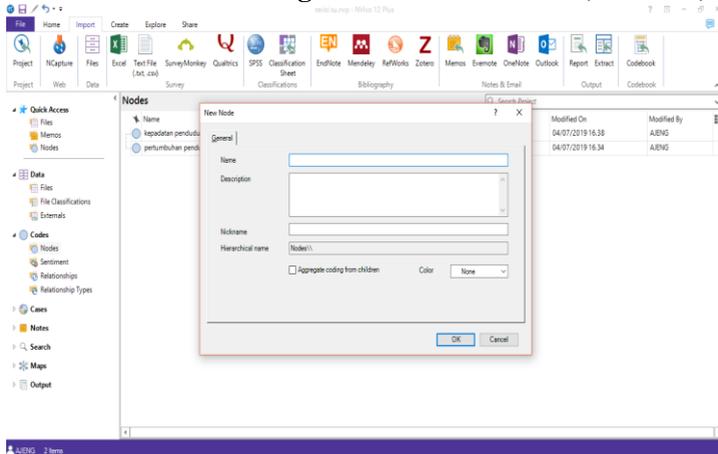
Sumber: Envivo 12 plus, 2019

Selanjutnya untuk melakukan input dokumen transkrip, dilakukan dengan cara “External Data -> Input Document -> masukan transkrip”

2. Membuat Nodes

Selanjutnya membuat nodes bertujuan untuk menjadi variabel di aplikasi Nvivo 12 plus dengan cara menginput nodes sesuai dengan variabel yang telah ada dalam penelitian.

Gambar 3. 2 Langkah Membuat Nodes (Variabel)

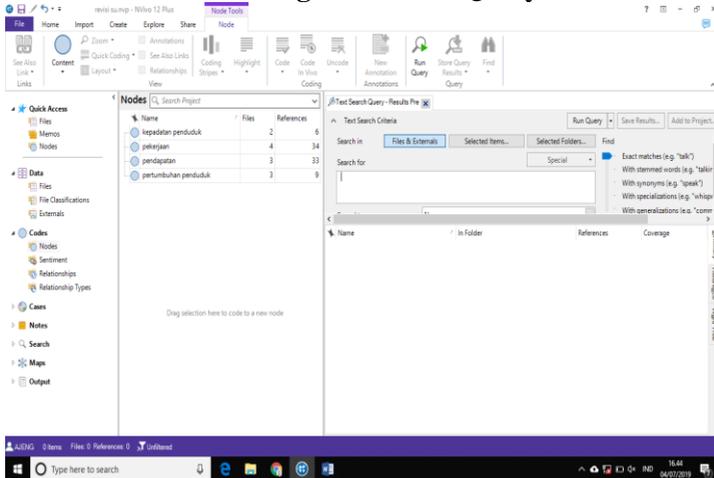


Sumber: Envivo 12 plus, 2019

3. Analisa

Analisa yang digunakan Envivo 12 Plus dalam menganalisa analisa konten adaah search query. Tools ini berguna untuk menemukan kata/kalimat pada transkrip yang merujuk pada variabel peneliti. Cara menggunakan tools ini cukup dengan memasukan kata atau kalimat yang ingin dicari dan envivo akan otomatis melakukan pencarian tersebut. Berikut adalah tampilan tools search query pada Envivo 12 Plus.

Gambar 3.3 Langkah Search Query

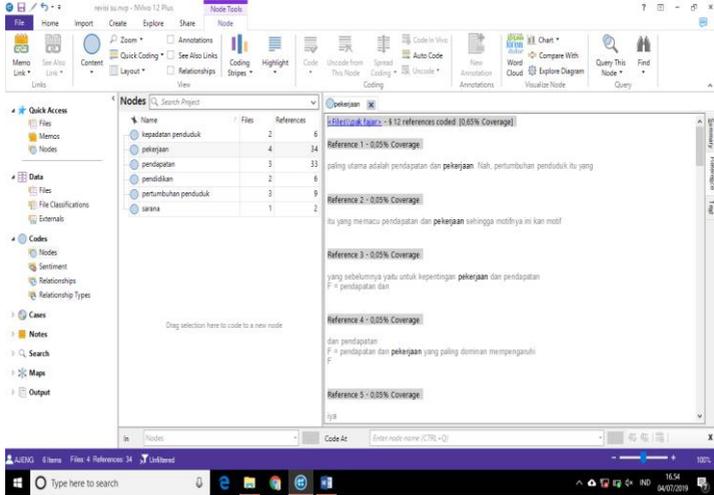


Sumber: Envivo 12 Plus, 2019

4. Hasil Analisa

Hasil analisa yang didapatkan pada tools search query akan disimpan didalam node sesuai dengan variabel masing – masing yang telah disebutkan oleh responden. Hasil analisa akan menunjukkan berapa presentase disebutkannya dalam keseluruhan transkrip dan kata/kalimat yang menjadi hasil. Berikut adalah tampilan hasil analisa Envivo 12 Plus.

Gambar 3.4 Hasil Analisa



Sumber: Enviro 12 Plus, 2019

3.6.1.3 Menentukan Prioritas Instrumen Insentif dan Disinsentif berdasarkan Faktor – Faktor Perubahan Penggunaan Lahan.

Menentukan prioritas instrumen insentif dan disinsentif adalah tahapan terakhir dalam penelitian yang dilakukan. Pada sasaran ini akan digunakan teknik analisa kualitatif yaitu *Content Analysis (CA)* yang akan dioperasikan menggunakan *Nvivo 12 Plus*. Langkah – langkah yang akan digunakan sama seperti langkah dalam pengerjaan sasaran 2. Dapat dilihat pada sub bab 3.5.1.3.

3.7 Tahapan Penelitian

Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan terdiri atas pemilihan lokasi penelitian, perumusan masalah yang ada di wilayah penelitian, penetapan tujuan dan sasaran penelitian, serta pengumpulan informasi yang relevan terkait dengan tema penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data yang akan dikumpulkan adalah data – data penunjang penelitian. Adapun data – data tersebut data penunjang analisa faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan dan jenis – jenis instrumen insentif dan disinsentif sebagai pengendalian penggunaan lahan yang tepat sesuai faktor – faktor perubahan penggunaan lahan di wilayah penelitian.

3. Tahap Analisa

Tahap analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa penentuan faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan dan analisa prioritas instrumen insentif dan disinsentif yang tepat berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di wilayah penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, hasil analisa akan disimpulkan sebagai satu kesatuan dari keseluruhan sasaran.

Rumusan Masalah

Pada Peraturan Daerah mengenai RTRW Kabupaten Pasuruan telah di jelaskan secara detail mengenai peraturan zonasi, sanksi dan perizinan secara detail. Namun, masih banyak pelanggaran mengenai penggunaan lahan di kawasan sekitar DAS Rejoso

Tinjauan Pustaka

Perubahan Penggunaan Lahan

Pengendalian Penggunaan Lahan

Konsep Insentif dan Disinsentif

Survei Primer: Wawancara, observasi dan Survei Sekunder: Instansi dan Literatur

Sasaran

Mengidentifikasi pola perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri

Menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan

Menentukan insentif dan disinsentif untuk mengendalikan perubahan penggunaan lahan

Analisa Deskriptif

Menggunakan *Content Analysis*

Output

Insentif dan disinsentif yang tepat berdasarkan faktor – faktor dan pola perubahan penggunaan lahan

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Orientasi Wilayah Penelitian

Desa Wonokitri merupakan desa yang seluruh wilayahnya merupakan bagian hulu kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Rejoso. Desa Wonokitri terletak di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan dengan luas 38,18 Km². Kecamatan Tosari terletak di Kabupaten Pasuruan terletak di antara Kecamatan Gempol, Kecamatan Pandaan, Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Purwosari dan Kabupaten Mojokerto dan terbentang pada 7,30'- 8,30' Lintang Selatan dan 112' 30' – 113' 30' Bujur Timur. Desa Wonokitri bersama dengan desa Ngadisari, Sukapura, di Kabupaten Probolinggo dikenal sebagai desa wisata penyangga Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, dan diresmikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia juga pejabat Kabupaten Pasuruan dan Probolinggo.

DAS Rejoso merupakan Daerah Aliran Sungai yang berada di Kabupaten Pasuruan. DAS Rejoso memiliki luas 437,49 km². Sedangkan Kali Rejoso memiliki panjang sungai sepanjang 21 Km. DAS Rejoso melewati wilayah Kecamatan Rejoso yang bermuara di Selat Madura. Letak geografi Kabupaten Pasuruan antara 112° 33' 00" hingga 113° 06' 00" Bujur Timur dan antara 7° 30' 00" hingga 8° 00' 00" Lintang Selatan.

4.1.2 Kondisi Kependudukan

4.1.2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Kawasan penelitian terletak di Kecamatan Tosari, Kelurahan Wonokitri. Berikut ini adalah tabel kondisi kependudukan yang diidentifikasi dari jumlah dan kepadatan penduduk adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Kelurahan	Luas Wilayah (km²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)
Wonokitri	38,18	3.058	80

Sumber: Kecamatan Tosari dalam Angka 2017

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa jumlah penduduk di Kelurahan/Desa Wonokitri adalah sebanyak 3,058 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 80 jiwa/km². Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat yang tinggal di Kelurahan/Desa Wonokitri sudah turun temurun.

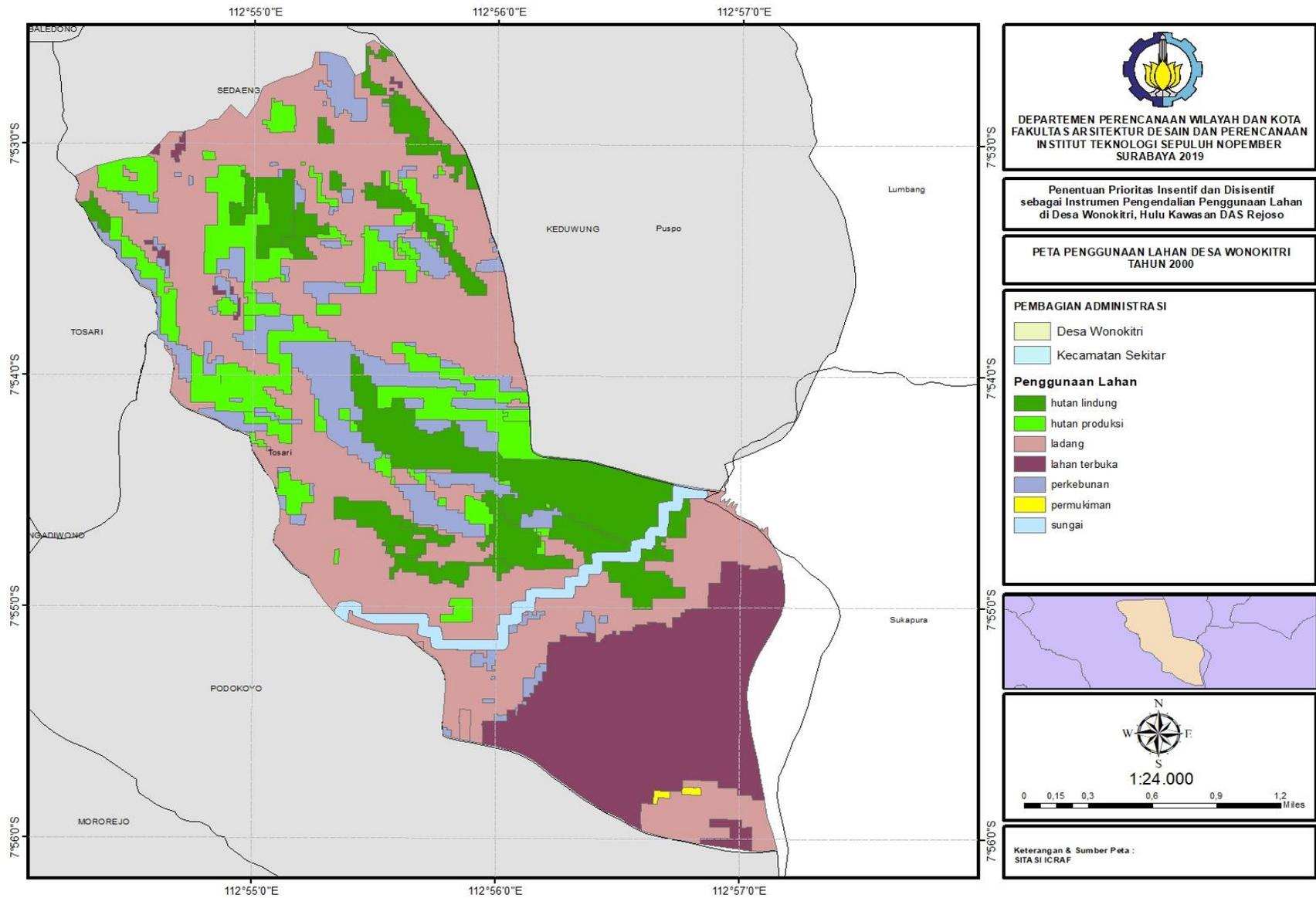
4.2 Analisa dan Pembahasan

4.2.1 Analisa Pola Perubahan Penggunaan Lahan

Dalam menentukan pola perubahan penggunaan lahan dilakukan menggunakan analisa deskriptif dengan mereview dan menjelaskan pola perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Wonokitri.

Dalam mencari pola perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri digunakan peta penggunaan lahan pada tahun 2000 – 2015 yang diperoleh dari ICRAF yang melakukan penelitian mengenai penggunaan lahan dan karakteristik masyarakat di DAS Rejoso. Pada penelitian ini, pola perubahan penggunaan lahan yang menjadi tujuan adalah pola perubahan penggunaan lahan konservasi menjadi lahan non konservasi.

Berikut adalah peta penggunaan lahan di Desa Wonokitri pada tahun 2000 – 2015 seperti yang disajikan pada peta dibawah ini.



Gambar 4. 1 Peta Penggunaan Lahan Tahun 2000

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

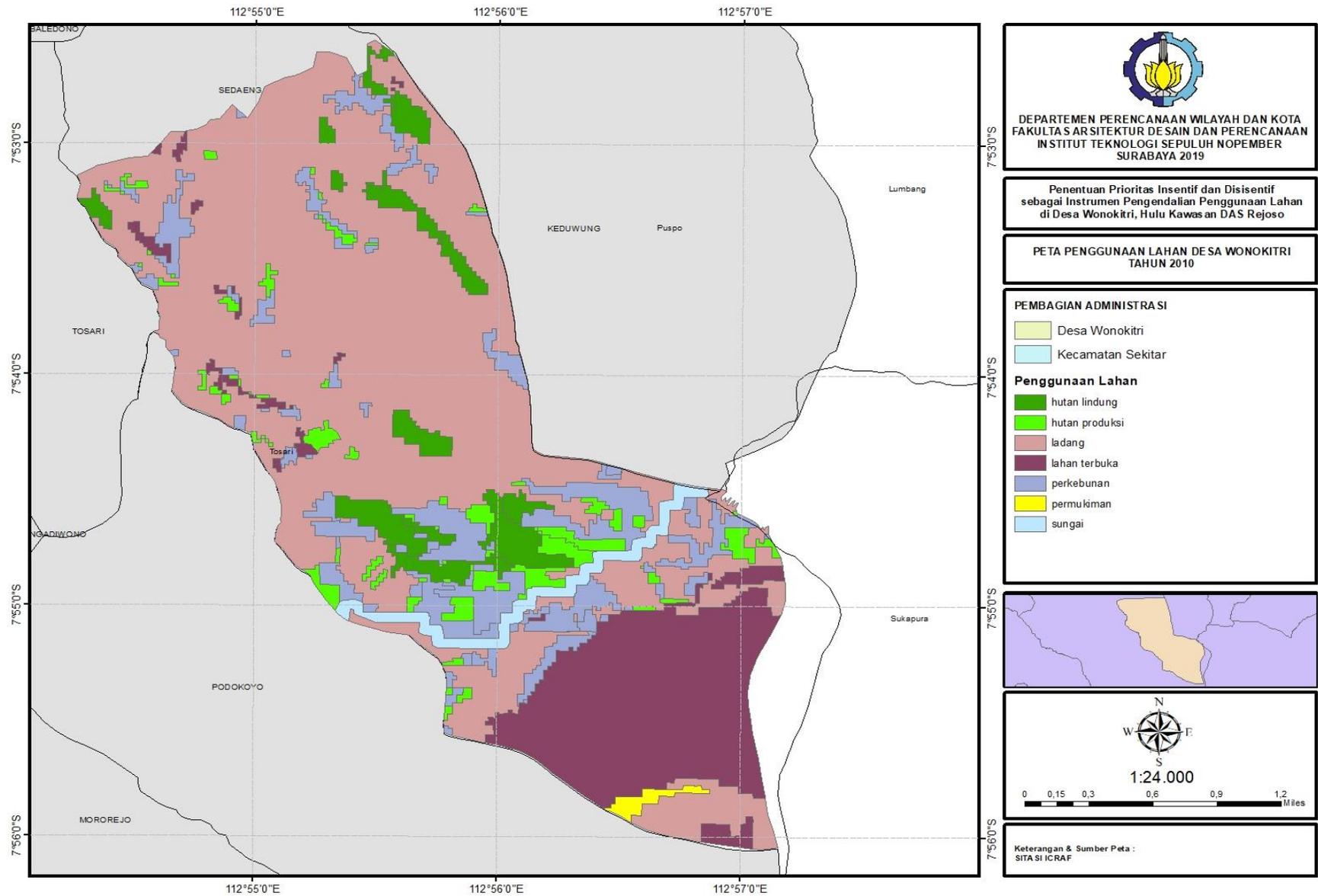
Berdasarkan **Peta 4.1** dapat dilihat pada tahun 2000, penggunaan lahan yang dominan di Desa Wonokitri adalah ladang (holtikultura) dengan luas sebesar 673,31 Ha dan presentase sebesar 44% dari luas wilayah Desa Wonokitri dan tersebar secara merata. Penggunaan lahan yang paling kecil adalah permukiman dengan presentase 0,1% dari luas wilayah Desa Wonokitri dan terpusat di satu titik. Hal ini dikarenakan Desa Wonokitri yang merupakan hulu dari DAS Rejoso memiliki topografi yang miring, berbukit hingga curam, sehingga tidak banyak lahan yang dapat digunakan untuk permukiman. Permukiman hanya terpusat pada lahan yang memiliki topografi datar. Luasan penggunaan lahan di Desa Wonokitri pada tahun 2000 dapat dilihat pada **Tabel 4.1**.

Tabel 4. 2 Luas Penggunaan Lahan di Desa Wonokitri Tahun 2000

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Hutan lindung	240,48
2	Hutan produksi	183,47
3	Perkebunan	673,31
4	Ladang (holtikultura)	159,46
5	Lahan terbuka	264,96
6	Permukiman	1,70
	TOTAL	1523,47

Sumber: Analisa Gambar 4.1

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 2 Peta Penggunaan Lahan di Desa Wonokitri tahun 2010

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Pada tahun 2010, terjadi perubahan penggunaan lahan yang sangat pesat, seperti yang terlampir pada **Peta 4.2**. Perubahan penggunaan lahan yang sangat besar terjadi dengan penurunan angka luasan lahan hutan lindung dari tahun 2000 sebesar kurang lebih 148 Ha dengan presentase penurunan sebesar 61%. Lalu, terjadi penurunan pesat terhadap hutan produksi sebesar 120 Ha dengan presentase penurunan sebesar 65% dari jumlah luas lahan hutan produksi pada tahun 2000.

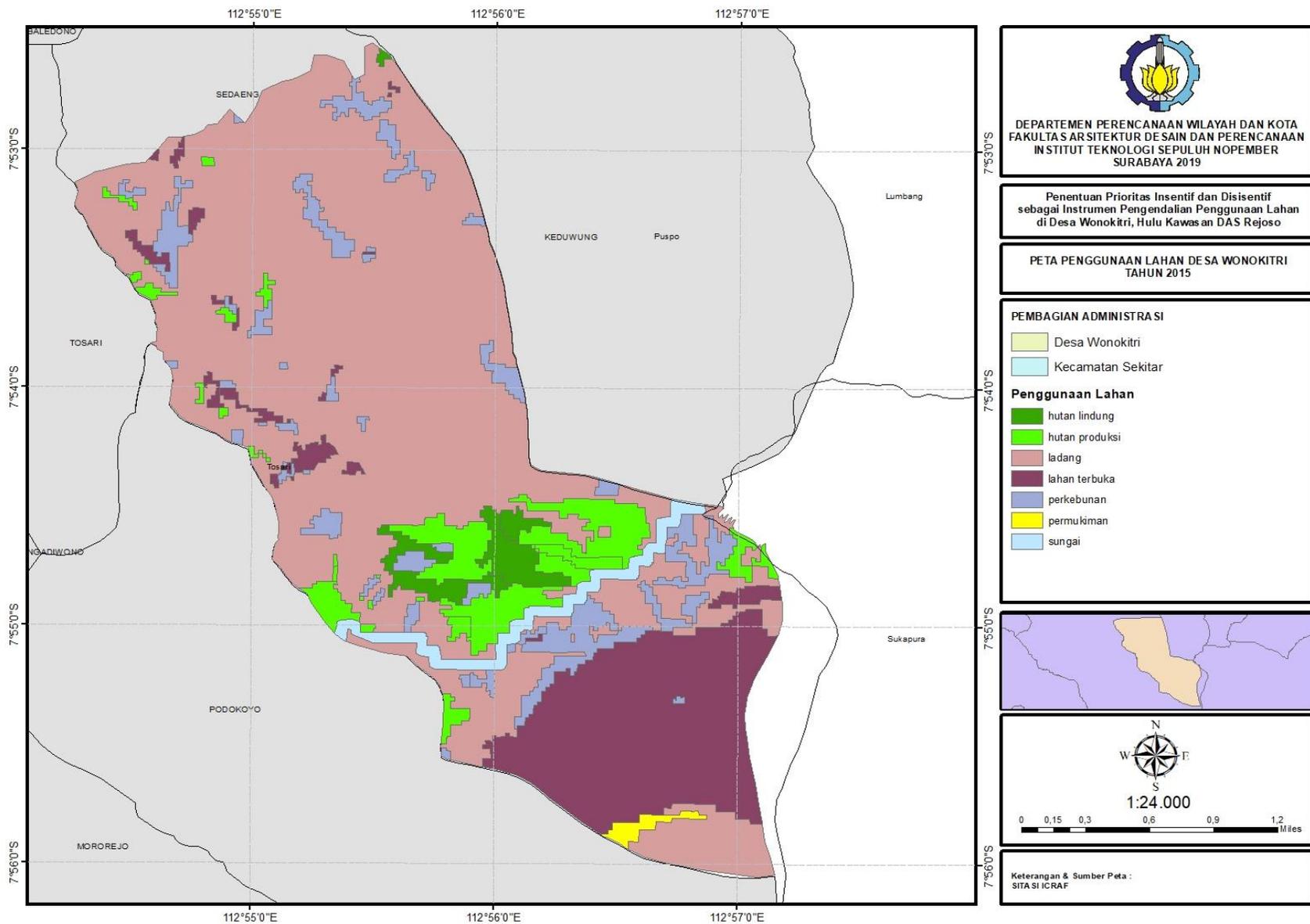
Kemudian, penggunaan lahan terbesar adalah ladang (holtikultura) dengan presentase 60% dari luas wilayah di Desa Wonokitri . Penggunaan lahan ladang (holtikultura) mengalami kenaikan luas sebesar 244 Ha dengan presentase penurunan sebesar 26%. Sedangkan, penggunaan lahan lainnya terjadi kenaikan namun tidak signifikan di tahun 2010. Luas penggunaan lahan di Desa Wonokitri pada tahun 2010 dapat dilihat pada **Tabel 4.2**.

Tabel 4. 3 Luas Penggunaan Lahan di Desa Wonokitri Tahun 2010

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Hutan lindung	92,61
2	Hutan produksi	63,73
3	Perkebunan	917,10
4	Ladang (holtikultura	178,30
5	Lahan terbuka	264,67
6	Permukiman	6,99
	TOTAL	1523,47

Sumber: Analisa Gambar 4.2, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 3 Peta Penggunaan Lahan di Desa Wonokitri Tahun 2015

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

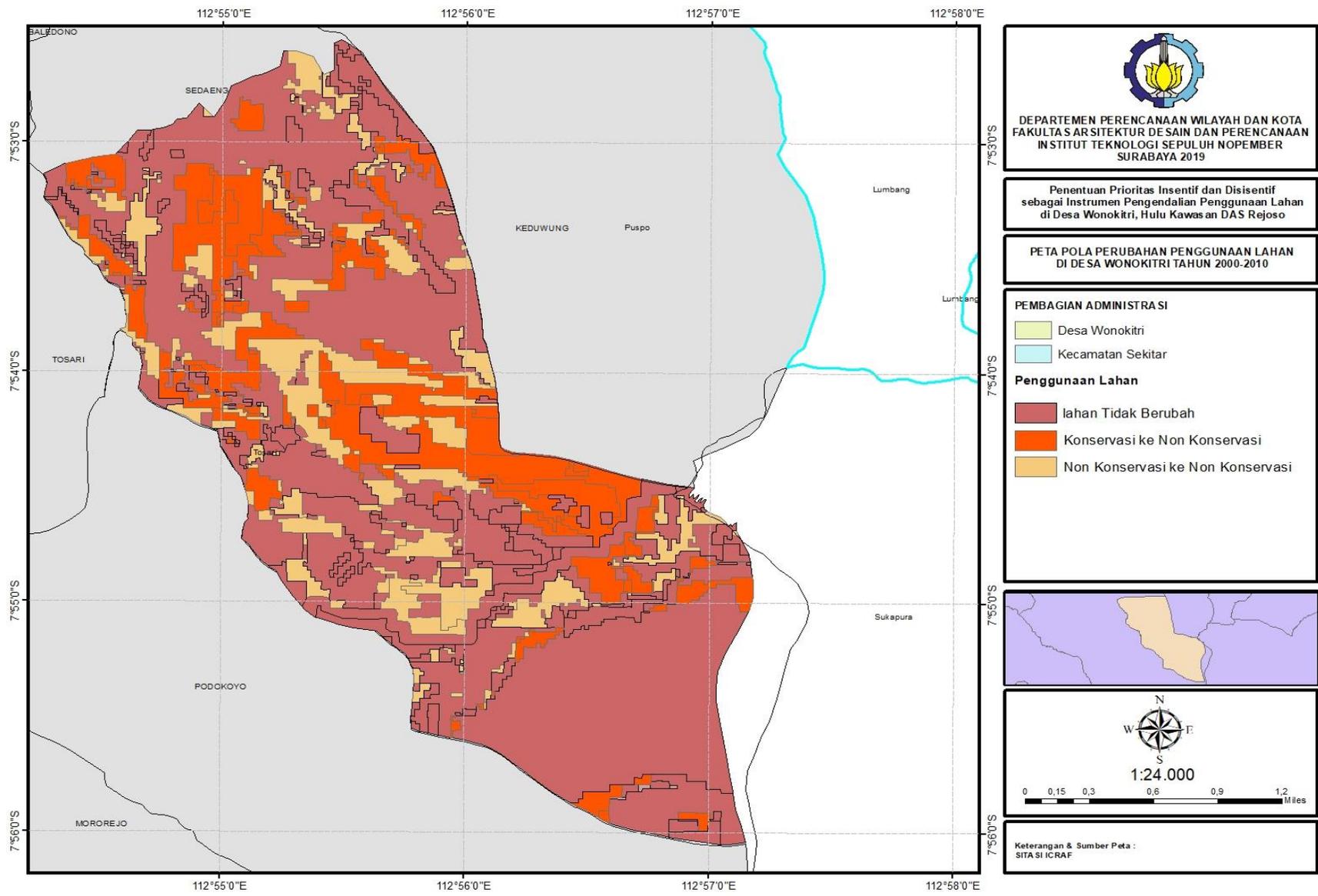
Berdasarkan **Peta 4.2**, pada tahun 2015 penggunaan lahan yang mendominasi wilayah Desa Wonokitri adalah ladang (holtikultura) dengan presentase 64% dari luas wilayah di Desa Wonokitri. Naik sebesar 4% dari tahun 2010. Kemudian terjadi kenaikan luasan hutan produksi di Desa Wonokitri sebesar 49 Ha. Untuk penggunaan lahan mempunyai luas yang stabil di Desa Wonokitri. Data luasan penggunaan lahan di Desa Wonokitri pada tahun 2015 dapat dilihat di **Tabel 4.4**.

Tabel 4. 4 Luas Penggunaan Lahan di Desa Wonokitri Tahun 2015

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Hutan lindung	40,20
2	Hutan produksi	112,76
3	Perkebunan	985,15
4	Ladang (holtikultura)	118,55
5	Lahan terbuka	259,71
6	Permukiman	11,58
	TOTAL	1523,47

Sumber: Analisa Gambar 4.3, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 4 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000 -2010

Sumber: Analisa Gambar 4.1 dan 4.2, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Pada **Gambar 4.4** diketahui bahwa pada tahun 2000 – 2010, sebagian luas wilayah di Desa Wonokitri mengalami perubahan. Perubahan yang banyak terjadi adalah perubahan dari lahan konservasi menuju lahan non konservasi, seperti perubahan hutan lindung ke ladang (hortikultura). Lahan yang dikategorikan sebagai lahan konservasi adalah lahan yang berwajah hutan atau dapat disebut lahan yang eksisting penggunaan lahannya merupakan hutan, baik itu hutan produksi maupun hutan lindung. Selain itu, lahan yang dikategorikan lahan konservasi adalah lahan yang penggunaan lahannya dapat berguna sebagai tampungan air hujan.

Dapat dilihat di peta bahwa persebaran perubahan dari lahan konservasi menjadi lahan non konservasi terjadi pada wilayah yang tidak terpisah-pisah, melainkan menjadi satu kesatuan namun dengan berbeda penggunaan lahan sebelumnya. Sedangkan, perubahan dari non konservasi menjadi non konservasi lainnya cenderung terpecah karena pada tahun 2000an, penggunaan lahan non konservasi di Desa Wonokitri masih sangat minim, dan kebanyakan merupakan lahan konservasi seperti hutan lindung dan hutan produksi. Hutan produksi yang mendominasi di Desa Wonokitri adalah jenis hutan pinus atau cemara.

Berikut adalah luas perubahan dan pola perubahan yang terbentuk pada tahun 2000-2010 dapat dilihat pada **tabel 4.5** berikut ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 5 Koefisien Matrik Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000 - 2010

		LANDUSE EKSISTING 2010 (Ha)						
		1	2	3	4	5	6	TOTAL
LANDUSE EKSISTING 2000 (Ha)	1	91,88	10,81	111,62	26,17			240,48
	2	0,04	17,36	158,69	4,37	3,01		183,47
	3	0,69	34,13	506,84	113,24	17,72	0,69	673,31
	4	26,17	1,43	125,40	30,79	1,84		159,46
	5			14,54	3,73	242,10	4,59	264,96
	6						1,70	1,70
TOTAL		92,61	63,73	917,10	178,30	264,67	6,99	1523,38

Keterangan

1: Hutan Lindung

2: Hutan Produksi

3: Ladang (holtikultura)

4: Perkebunan

5: Lahan Terbuka

6: Permukiman

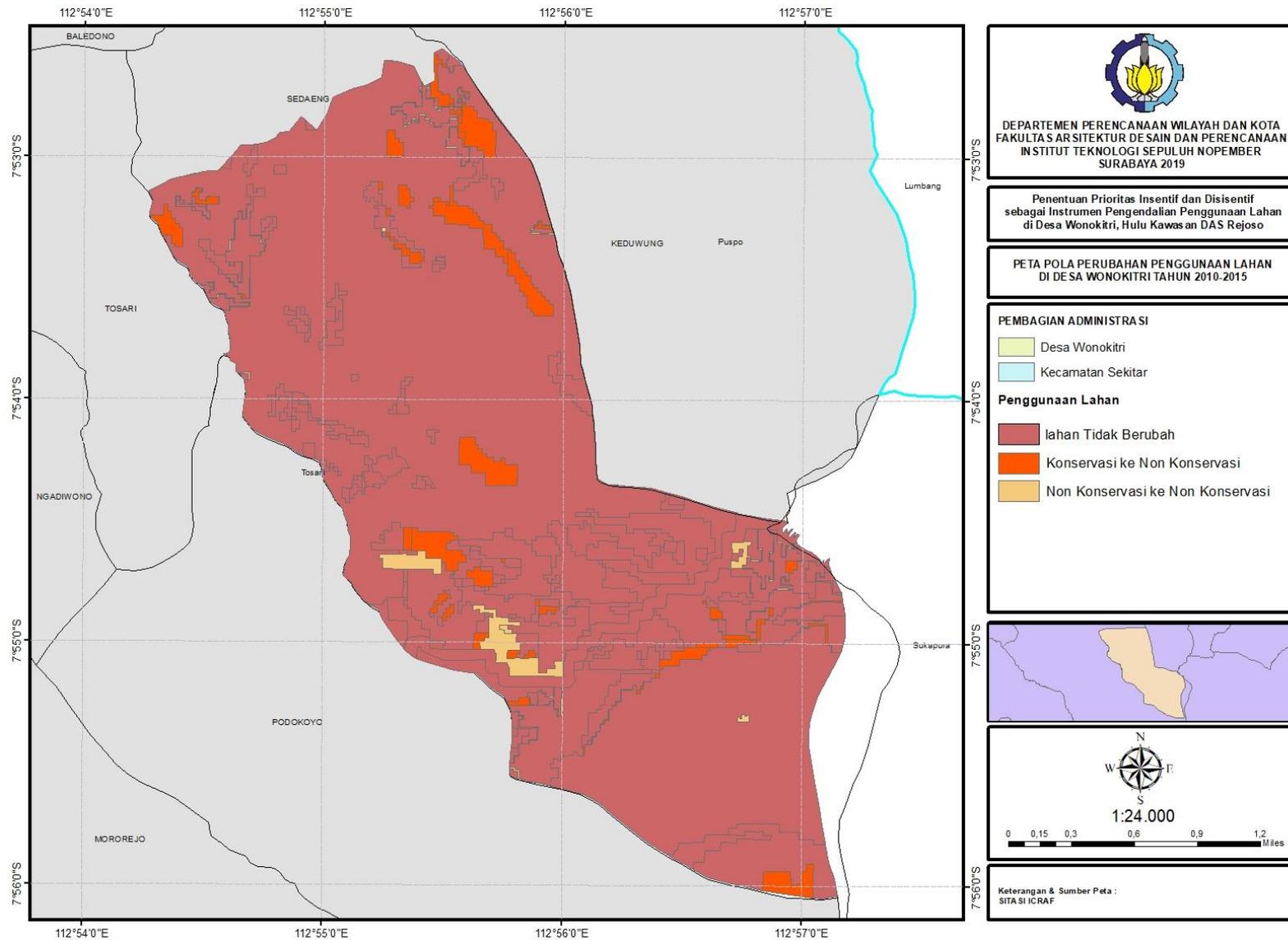
 : Konservasi ke Non Konservasi

 : Non Konservasi ke Non Konservasi

Pada tabel diatas diketahui bahwa tahun 2000 – 2010, perubahan yang paling besar terjadi adalah perubahan dari hutan produksi ke ladang (holtikultura) dengan luasan sebesar ± 158 Ha dan perubahan dari perkebunan ke ladang (holtikultura) dengan luasan lahan sebesar ± 124 Ha. Selanjutnya adalah perubahan yang terkecil adalah perubahan dari hutan produksi ke hutan lindung adalah $\pm 0,04$ Ha. Pada tahun 2000 – 2010, pola perubahan yang terbentuk kearah penggunaan lahan yang non konservasi adalah perubahan hutan lindung menjadi hutan produksi, ladang (holtikultura), dan perkebunan. Selain itu perubahan dari hutan produksi menjadi ladang, perkebunan dan permukiman.

Pada tabel dapat dilihat, tabel yang diberi warna kuning adalah penggunaan lahan yang terkonversi dari penggunaan lahan konservasi kearah penggunaan non konservasi, dan yang berwarna jingga adalah perubahan penggunaan lahan non konservasi ke non konservasi lainnya. Pada tahun, 2000-2010 terjadi perubahan yang cukup besar dari konservasi ke non konservasi khususnya perubahan ke ladang (holtikultura). Hutan lindung yang berubah menjadi ladang mencapai 111,62 Ha dan hutan produksi yang berubah menjadi ladang mencapai 158,69 Ha. Hal ini yang menyebabkan penggunaan lahan ladang (holtikultura) mendominasi keseluruhan lahan di Desa Wonokitri. Sedangkan, perubahan dari non konservasi ke non konservasi lainnya juga terjadi dengan dominasi perubahan menjadi ladang dan perkebunan dengan luasan sebesar 125,40 Ha dan 113,24 Ha.

Perubahan dari lahan konservasi menjadi non konservasi disebabkan karena tidak adanya kepastian hukum lahan yang menjadi kawasan lindung Hulu DAS Rejoso, sehingga masyarakat menjarah bebas lahan yang kosong dan tidak dikelola dengan baik oleh negara.



Gambar 4.5 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2010 - 2015

Sumber: Analisa Penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Selanjutnya, pada tahun 2010 – 2015, terjadi perubahan di beberapa titik di Desa Wonokitri namun perubahan tersebut tidak sebesar perubahan pada tahun 2000 – 2010. Pada rentang tahun ini, lahan yang tidak berubah lebih besar daripada lahan yang berubah, namun dengan jumlah lahan non konservasi yang paling luas mendominasi penggunaan lahan di Desa Wonokitri.

Perubahan yang paling dominan pada rentang tahun ini adalah perubahan dari lahan konservasi menjadi lahan non konservasi, sedangkan perubahan lahan dari non konservasi ke non konservasi lainnya juga terjadi namun dalam jumlah yang lebih sedikit. Perubahan dari konservasi ke non konservasi maupun perubahan dari non konservasi ke non konservasi lainnya terjadi di beberapa titik yang terpecah dari keseluruhan lahan yang ada di Desa Wonokitri.

Luas dan pola perubahan detail dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 6 Koefisien Matrik Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2010 - 2015

		LANDUSE EKSISTING 2015 (Ha)						TOTAL
		1	2	3	4	5	6	
LANDUSE EKSISTING 2010(Ha)	1	40,11	0,05	48,20	4,25			92,60
	2		45,84	2,16	9,93	5,79		63,72
	3	0,09	1,68	908,10	5,42	1,81		917,10
	4		65,19	19,19	93,15	0,78		178,30
	5			7,51	5,81	251,35	4,58	269,25
	6						7,00	7,00
TOTAL		40,20	112,76	985,15	118,55	259,71	11,58	1527,96

Keterangan

1: Hutan Lindung

2: Hutan Produksi

3: Ladang (holtikultura)

4: Perkebunan

5: Lahan Terbuka

6: Permukiman

 : Konservasi ke Non Konservasi

 : Non Konservasi ke Non Konservasi

Berdasarkan **tabel 4.6**, perubahan yang paling besar terjadi adalah perubahan dari perkebunan ke hutan produksi sebesar ± 65 Ha dan perubahan hutan lindung ke ladang (holtikultura) sebesar ± 48 Ha. Selanjutnya adalah perubahan yang terkecil adalah perubahan hutan lindung ke hutan produksi sebesar 0,04 Ha. Adapun tabel koefisien matriks perubahan serta luas perubahan lahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Pada tahun 2010 – 2015 pola perubahan yang terjadi ke penggunaan lahan non konservasi hampir sama seperti pada tahun 2000 – 2010, namun dengan luasan yang berbeda. Perubahan yang terjadi adalah perubahan dari hutan lindung ke hutan produksi, ladang dan perkebunan. Selain itu, perubahan dari hutan produksi menjadi ladang, perkebunan dan lahan terbuka.

Berdasarkan peta perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri, dapat disimpulkan bahwa pola perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Wonokitri khususnya kearah non konservasi adalah perubahan menjadi ladang, perkebunan dan permukiman.

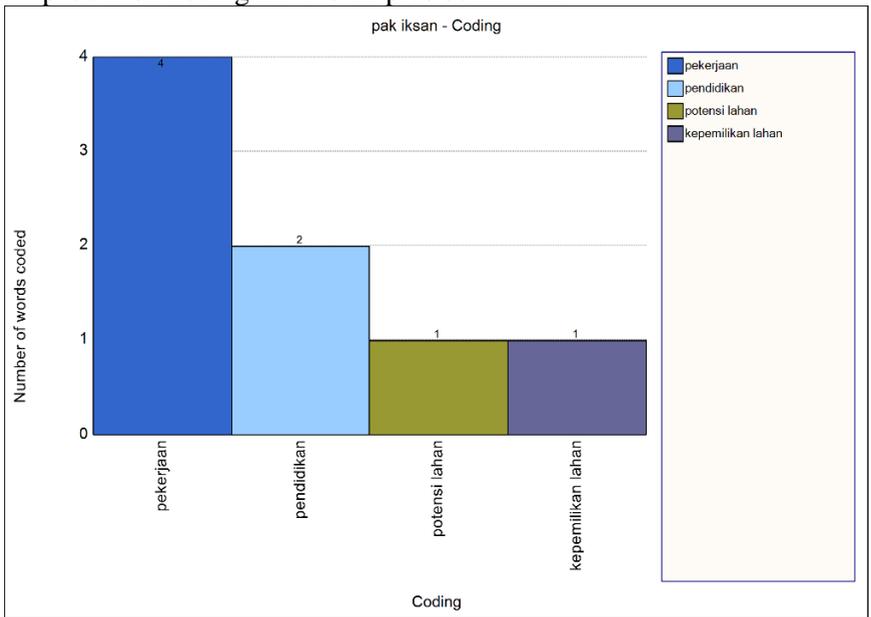
4.2.2 Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan

Dalam merumuskan faktor – faktor perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Wonokitri dilakukan wawancara dengan beberapa stakeholder. Hasil wawancara yang dilakukan kemudian diolah dengan metode *content analysis* dibantu dengan software Nvivo 12 plus. Dalam proses wawancara dengan responden yang diberikan pertanyaan yang bersifat dengan variabel yang sudah dirumuskan melalui sintesa pustaka (transkrip wawancara dapat dilihat pada lampiran). Dengan metode tersebut akan diketahui faktor – faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan dan telah dikonfirmasi oleh responden berdasarkan intensitas atau seberapa sering variabel tersebut disebutkan program tersebut (hasil koding wawancara dapat dilihat pada lampiran).

Berdasarkan hasil analisa didapatkan faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri. Berikut adalah koding chart sesuai responden adalah sebagai berikut:

a. Pak Iksan (Kepala Desa Wonokitri)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Iksan, selaku kepala des, faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri dapat dilihat pada hasil koding Envivo plus berikut ini.



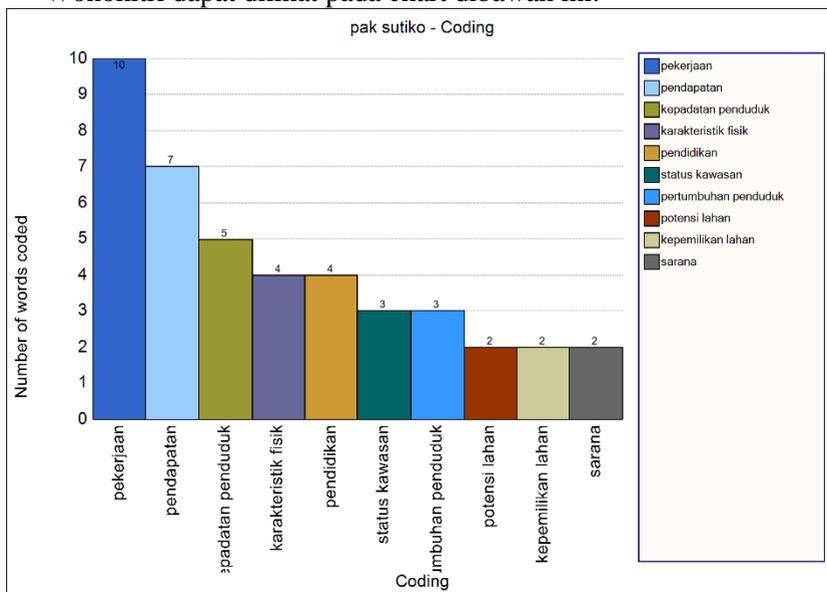
Gambar 4. 6 Hasil Koding Wawancara Pak Iksan

Sumber: Analisa penulis, 2019

Berdasarkan hasil koding menggunakan Envivo didapatkan hasil bahwa menurut Pak Iksan adalah pekerjaan menjadi faktor yang paling berpengaruh dengan disebutkan sebanyak 4 kali. Selanjutnya, faktor yang berpengaruh adalah pendidikan, potensi lahan dan kepemilikan lahan.

b. Pak Sutiko (Ketua Kelompok Tani)

Menurut wawancara dengan Pak Sutiko, sebagai salah satu ketua kelompok tani yang telah memenangkan lelang program pembayaran jasa lingkungan dan telah mendapatkan sosialisasi mengenai penggunaan lahan dan status kawasan Desa Wonokitri merupakan bagian hulu dari DAS Rejoso, menghasilkan bahwa faktor – faktor yang berpengaruh di Desa Wonokitri dapat dilihat pada chart dibawah ini.



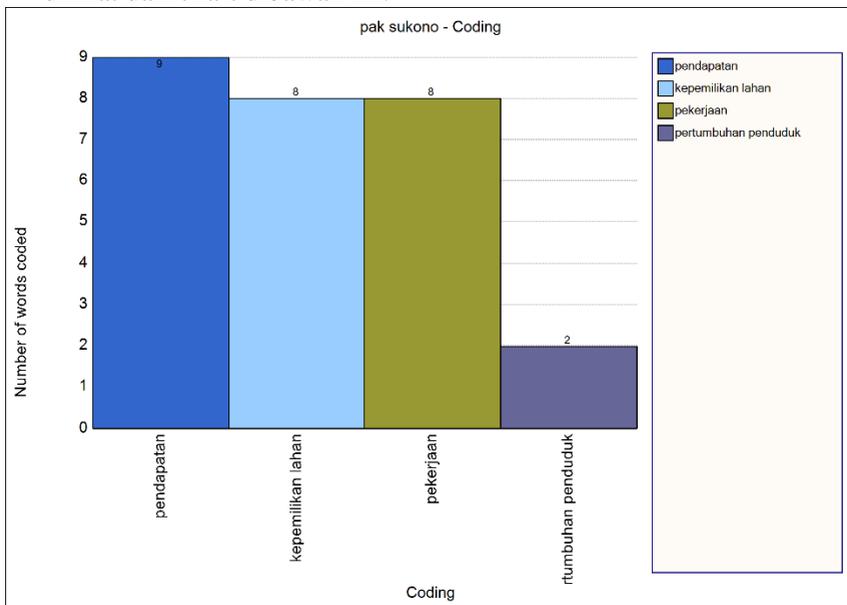
Gambar 4. 7 Hasil Koding Wawancara Pak Sutiko

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan hasil koding menggunakan Envivo didapatkan hasil bahwa menurut Pak Sutiko adalah pekerjaan dan pendapatan adalah faktor yang paling banyak disebutkan saat wawancara dengan presentase diatas 5 kali penyebutan yaitu 10 dan 7 kali. Selain itu, faktor – faktor yang berpengaruh adalah pendidikan, kepadatan penduduk, karakteristik fisik lahan, pertumbuhan penduduk, sarana, status kawasan, dan potensi lahan.

c. Pak Sukono (Ketua Kelompok Tani)

Menurut wawancara dengan Pak Sukono, sebagai salah satu ketua kelompok tani yang telah memenangkan lelang program pembayaran jasa lingkungan dan telah mendapatkan sosialisasi mengenai penggunaan lahan dan status kawasan Desa Wonokitri merupakan bagian hulu dari DAS Rejoso dapat dilihat dari chart dibawah ini.



Gambar 4. 8 Hasil Koding Wawancara Pak Sutiko

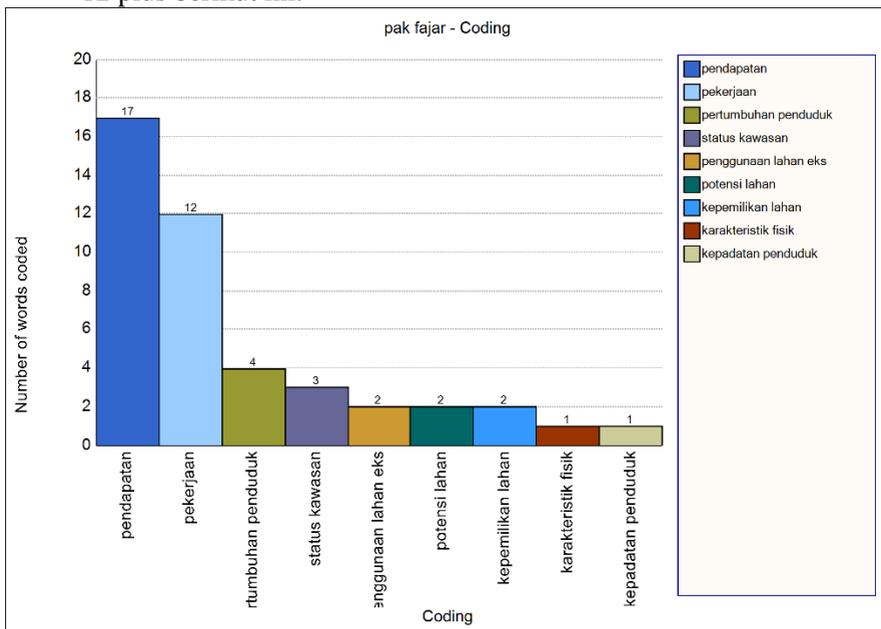
Sumber: Analisa Penulis, 2019

Hasil dari koding menghasilkan bahwa faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri adalah pendapatan, pekerjaan, kepemilikan lahan disebutkan lebih dari 5 kali yaitu sebanyak 9 kali, 8 kali dan 8 kali. Selin itu, menurut Pak Sukono faktor lainnya yang mempengaruhi adalah pertumbuhan penduduk.

d. Pak Fajar (RejosoKita)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Fajar, selaku aliansi forum yang menginisiasi kelestarian DAS Rejoso, faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perubahan penggunaan

lahan di Desa Wonokitri dapat dilihat pada hasil koding Envivo 12 plus berikut ini.



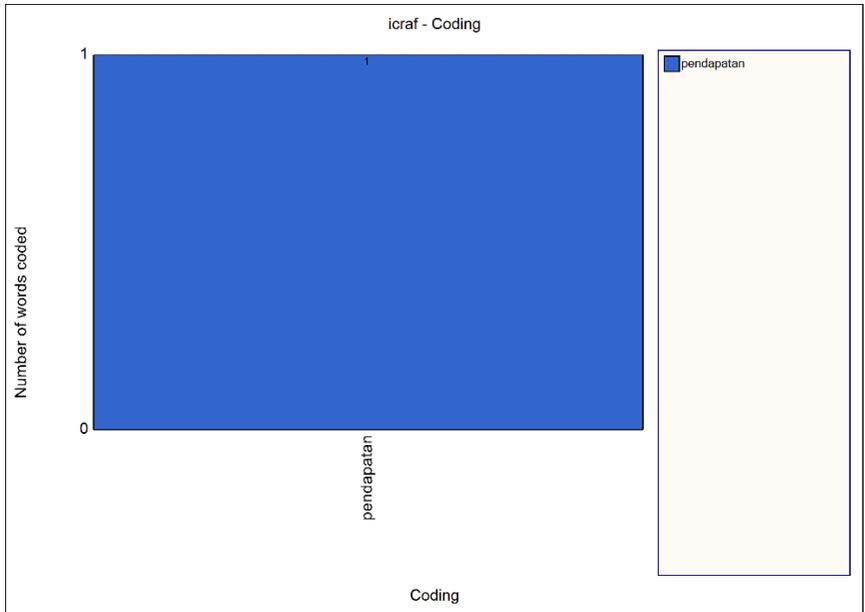
Gambar 4. 9 Hasil Koding Wawancara Pak Fajar

Sumber: Analisa Penulis, 2019

Berdasarkan hasil koding menggunakan Envivo didapatkan hasil bahwa menurut Pak Fajar adalah pendapatan dan pekerjaan menjadi faktor yang paling berpengaruh dengan disebutkan sebanyak lebih dari 10 kali yaitu 17 dan 12 kali. Selanjutnya, faktor yang berpengaruh adalah pertumbuhan penduduk, kepemilikan lahan, potensi lahan, karakteristik fisik lahan, kepadatan penduduk dan penggunaan lahan eksisting dengan jumlah kurang dari 5.

e. Penelitian ICRAF

Dari penelitian “Perubahan Penggunaan Lahan dan Karakteristik Masyarakat di DAS Rejoso” yang dilakukan oleh ICRAF, faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 10 Hasil Koding Penelitian ICRAF

Sumber: Analisa Penulis, 2019

Berdasarkan hasil koding menggunakan Envivo didapatkan hasil bahwa menurut penelitian ICRAF adalah pendapatan

Dari total 13 variabel yang disintesa ada 11 variabel yang disebutkan oleh responden. Berikut adalah tabel sintesa variabel hasil analisis.

Tabel 4 1Tabel Total Variabel yang disebutkan 4 Responden

Variabel	Frekuensi
Pendapatan	34
Pekerjaan	34
Kepemilikan lahan	13
Pertumbuhan penduduk	9
Pendidikan	6
Kepadatan penduduk	6
Karakteristik fisik lahan	5

Variabel	Frekuensi
Potensi lahan	5
Sarana	2
Penggunaan lahan eksisting	2
Rata – rata	10,54

Sumber: Analisa penulis, 2019

Keterangan:  = diatas rata – rata

Dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri adalah pendapatan, pekerjaan, dan kepemilikan lahan. Hal ini dikarenakan 90% pekerjaan masyarakat di Desa Wonokitri adalah petani kentang hal ini berdasarkan hasil survey dan wawancara kepada masyarakat dan masyarakat membutuhkan lahan untuk menanam hasil kentangnya sebagai sumber pendapatan utama masyarakat yang tinggal di Desa Wonokitri. Selain itu, hasil perhitungan luas lahan (berdasarkan sasaran 1), luas lahan terbesar di Desa Wonokitri adalah lahan ladang (holtikultura). Dari hasil wawancara, masyarakat juga mengatakan bahwa pekerjaan bertani telah dilakukan secara turun temurun dari leluhur disana.

Berdasarkan faktor kepemilikan lahan, menurut responden hal ini dikarenakan lahan yang masyarakat di Desa Wonokitri kelola untuk menanam tanaman holtikultura adalah lahan kepemilikan masyarakat pribadi dan lahan perhutani yang perhutani ijin untuk kelola agar masyarakat dan pihak perhutani dapat bagi hasil. Selain itu, lahan hutan lindung yang dikonversi oleh masyarakat disebabkan karena minimnya sosialisasi mengenai pentingnya hutan untuk Desa Wonokitri sebagai kawasan hulu sehingga hutan lindung yang tampak seperti tidak bertuan dan tidak dikelola dijarah oleh masyarakat Desa Wonokitri untuk dikembangkan menjadi lahan ladang. Hal ini yang menyebabkan banyaknya konversi dari hutan lindung dan hutan produksi, sebagai kawasan konservasi karena berwajah hutan,

banyak mengalami perubahan menjadi kawasan non konservasi yang bersifat ekonomis bagi masyarakat.

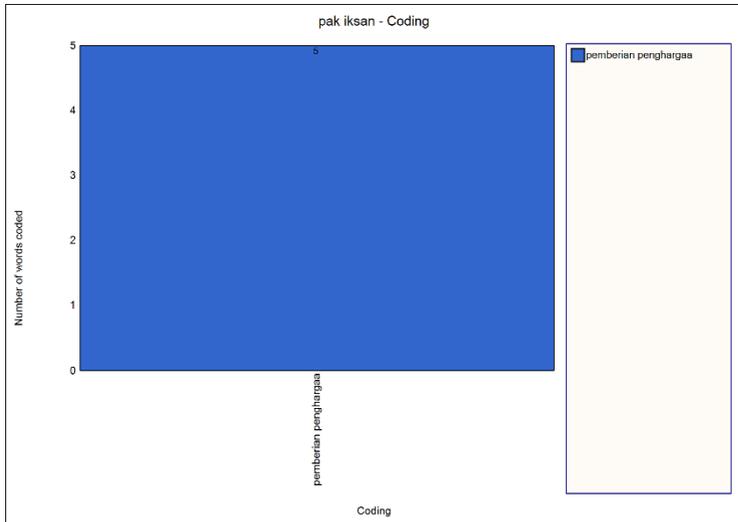
4.2.3 Analisa Penentuan Prioritas Insentif dan Disinsentif Berdasarkan Pola dan Faktor Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Wonokitri

Dalam merumuskan prioritas insentif dan disinsentif yang tepat untuk mengatasi perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri dilakukan wawancara dengan beberapa stakeholder. Hasil wawancara yang dilakukan kemudian diolah dengan metode *content analysis* dibantu dengan software Nvivo 12 plus. Dalam proses wawancara dengan responden yang diberikan pertanyaan yang bersifat eksploratif. Dengan variabel yang sudah dirumuskan melalui sintesa pustaka (transkrip wawancara dapat dilihat pada lampiran). Dengan metode tersebut akan diketahui insentif dan disinsentif yang paling tepat untuk diberikan kepada masyarakat di Desa Wonokitri dan telah dikonfirmasi oleh responden berdasarkan intensitas atau seberapa sering variabel tersebut disebutkan program tersebut (hasil koding wawancara dapat dilihat pada lampiran).

Berdasarkan hasil analisa didapatkan insentif dan disinsentif yang dapat diterapkan di Desa Wonokitri. Berikut adalah koding chart sesuai responden adalah sebagai berikut:

a. Pak Iksan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Iksan, selaku kepala Desa Wonokitri, insentif dan disinsentif yang sesuai untuk diterapkan berdasarkan factor dan pola perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri serta kondisi masyarakat Desa Wonokitri dapat dilihat pada hasil koding Envivo 12 plus berikut ini.



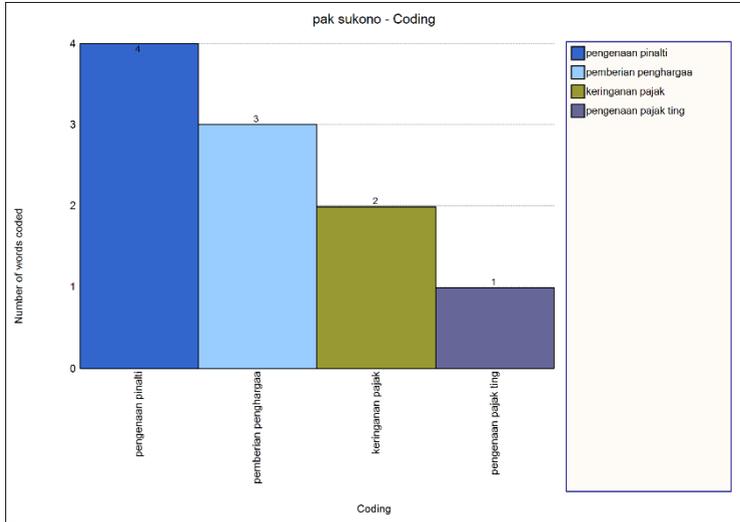
Gambar 4. 11 Hasil Koding Pak Iksan

Sumber: Analisa Penulis, 2019

Menurut Pak Iksan, sebagai Kepala Desa Wonokitri, insentif yang tepat diberikan adalah pemberian penghargaan. Pemberian penghargaan yang dimaksud adalah pemberian bibit kentang berkualitas agar masyarakat tidak lagi ada keinginan membuka lahan karena bibit kentang yang bagus dengan menggunakan sedikit lahan akan menghasilkan 2 kali lipat dari kentang biasa.

b. Pak Sukono

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sukono, selaku ketua kelompok tani terpilih untuk melakukan pembiayaan jasa lingkungan, insentif dan disinsentif yang sesuai untuk diterapkan berdasarkan factor dan pola perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri serta kondisi masyarakat Desa Wonokitri dapat dilihat pada hasil koding Envivo 12 plus berikut ini.



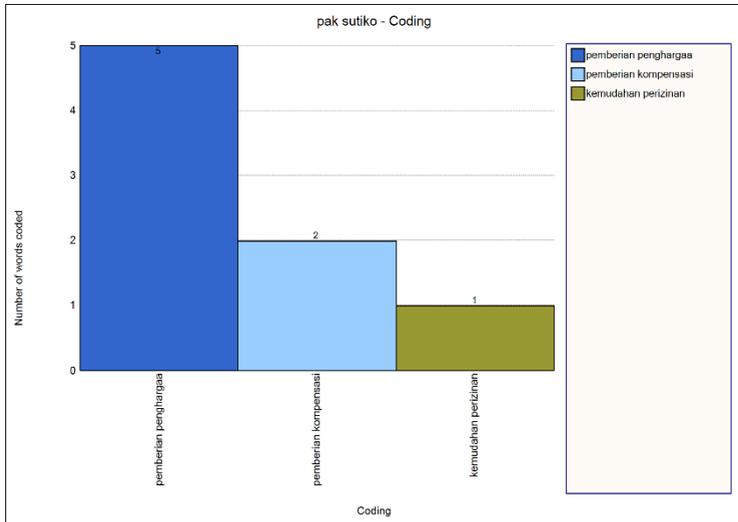
Gambar 4. 12 Hasil Koding Pak Sukono

Sumber: Analisa Penulis, 2019

Menurut Pak Sukono, insentif yang dapat diterapkan ke masyarakat di Desa Wonokitri adalah pemberian penghargaan dan disinsentif yang dapat diterapkan di Desa Wonokitri adalah pengenaan pinalti. Insentif yang dimaksudkan oleh Pak Sukono adalah pemberian bibit cemara untuk ditanami di lahan masyarakat agar tetap menjaga konservasi kawasan, dan disinsentif yang dimaksud oleh responden adalah pencabutan pemberian bibit dan dihutankan kembali lahan holtikultura masyarakat.

c. Pak Sutiko

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sutiko, selaku ketua kelompok tani terpilih untuk melakukan pembiayaan jasa lingkungan, insentif dan disinsentif yang sesuai untuk diterapkan berdasarkan factor dan pola perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri serta kondisi masyarakat Desa Wonokitri dapat dilihat pada hasil koding Envivo 12 plus berikut ini.



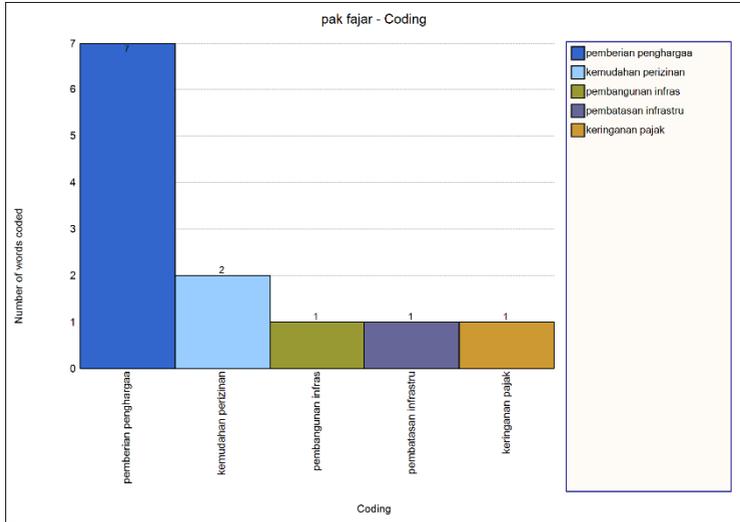
Gambar 4. 13 Hasil Koding Pak Sutiko

Sumber: Analisa Penulis, 2019

Menurut Pak Sutiko, insentif yang tepat diberikan di Desa Wonokitri adalah pemberian penghargaan dan disinsentif yang tepat adalah pengenaan pinalti.

d. Pak Fajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Fajar, selaku perwakilan dari RejosoKita, insentif dan disinsentif yang sesuai untuk diterapkan berdasarkan factor dan pola perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri serta kondisi masyarakat Desa Wonokitri dapat dilihat pada hasil koding Envivo 12 plus berikut ini.



Gambar 4. 14 Hasil Koding Pak Fajar

Sumber: Analisa Penulis, 2019

Menurut Pak Fajar, insentif yang tepat untuk dilaksanakan di Desa Wonokitri adalah pemberian penghargaan dan disinsentif yang tepat adalah pembatasan infrastruktur.

Dari total 7 variabel yang disintesaikan ada 7 variabel yang disebutkan oleh responden. Variabel akan dibagi menjadi 2 bagian yaitu insentif dan disinsentif. Berikut adalah tabel jumlah variabel yang disebutkan oleh responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Jumlah Hasil Koding

Variabel	Frekuensi
Pemberian penghargaan	20
Pengenaan pinalti	4
Keringanan pajak	3
Pembangunan infrastruktur	1
Kemudahan perizinan	3

Variabel	Frekuensi
Pengenaan pajak tinggi	2
Rata – rata	5,5

Sumber: analisa penulis, 2019

Keterangan:  = diatas rata – rata

- Pemberian Penghargaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh responden, responden mengatakan bahwa insentif yang tepat adalah pemberian penghargaan. Insentif pemberian penghargaan dapat berupa pemberian uang maupun bibit pohon cemara/pinus. Hal ini dapat dilakukan agar masyarakat disana tetap mempertahankan pekerjaan mereka dan juga menjaga konservasi dari bagian hulu di DAS Rejoso. Pemberian bibit pohon pinus/cemara dapat meningkatkan dalam dua hal, yaitu kondisi DAS dan kondisi perekonomian masyarakat. Pemilihan pohon pinus/cemara sebagai tanaman untuk menghutankan kembali karena pohon cemara/pinus terbukti sebagai tanaman yang dapat meningkatkan kualitas DAS karena hutan pinus dapat berfungsi sebagai reseptor air dan tampungan air hujan. Selain itu, menurut buku DAS yang ditanami oleh hutan pinus terbukti meningkatkan kualitas DAS tersebut. Dari segi ekonomi, hutan pinus dapat ditanami diantara lahan ladang masyarakat karena pinus tidak merusak komoditas kentang yang ditanami disana dan hutan pinus yang sudah tumbuh besar getah dan batang pohon pinus dapat dijual oleh petani dan menjadikan komoditas baru yang akan dikembangkan oleh petani di Desa Wonokitri

- Pengenaan Pinalti

Disinsentif pengenaan pinalti dilakukan jika masyarakat setelah diberikan insentif namun masih melakukan perubahan penggunaan lahan sehingga pinalti akan diberikan ke masyarakat Desa Wonokitri seperti penarikan kembali insentif yang telah diberikan atau menghutankan kembali lahan milik

masyarakat. Hal ini diperoleh karena hasil wawancara masyarakat siap untuk dihutankan kembali lahan pertanian masyarakat jika tidak melanggar persyaratan.

4.3 Pembahasan

Sesuai tujuan penelitian ini adalah menentukan pola perubahan kemudian mencari faktor penyebab tersebut dan insentif disinsentif yang sesuai untuk mengatasinya maka hasil analisa sasaran 1 hingga sasaran 3 dijelaskan di tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 8 Hasil Analisa Penelitian

Pola Perubahan Penggunaan Lahan	Lahan konservasi (hutan) ke Ladang (Holtikultura)	Lahan konservasi (hutan) ke Perkebunan
Faktor – Faktor Perubahan Penggunaan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan - Pekerjaan - Kepemilikan Lahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan - Pekerjaan - Kepemilikan Lahan
Insentif dan Disinsentif Pengendalian Penggunaan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian Penghargaan - Pengenaan Pinalti 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian Penghargaan - Pengenaan Pinalti



Sumber: Analisa Penulis, 2019

Tabel 4.8 diatas merupakan hasil dari analisis penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa perubahan penggunaan lahan yang terjadi adalah perubahan lahan konservasi ke penggunaan lahan yang ekonomis, yaitu ladang (holtikultura) dan perkebunan. Faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah pendapatan, pekerjaan dan kepemilikan lahan. Selanjutnya,

berdasarkan faktor – faktor dan pola tersebut insentif dan disinsentif yang dipilih adalah pemberian penghargaan dan pengenaan pinalti.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi masukan untuk pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam menyusun RTRW Kabupaten Pasuruan. insentif dan disinsentif digunakan untuk membantu pemerintah menyusun program untuk mengubah kawasan hulu DAS Rejoso menjadi kawasan lindung. Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian ini melakukan beberapa analisis untuk menemukan insentif dan disinsentif yang sesuai untuk diterapkan di Desa Wonokitri. Untuk menemukan pola perubahan penggunaan lahan dilakukan analisis deskriptif didapatkan bahwa perubahan penggunaan lahan terbesar yang terjadi di Desa Wonokitri adalah perubahan lahan konservasi ke lahan non konservasi. Lahan konservasi yang dimaksud adalah lahan konservasi berwujud hutan ke penggunaan lahan non hutan. Pola perubahan yang terjadi di Desa Wonokitri adalah perubahan ke penggunaan lahan yang bersifat ekonomis, yaitu perubahan ke ladang (hortikultura) dan perkebunan. Selanjutnya dari hasil analisa CA menggunakan Envivo 12 Plus mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di Desa Wonokitri adalah pekerjaan, pendapatan, dan status kepemilikan lahan. Berdasarkan hasil analisa, insentif dan disinsentif yang pemberian penghargaan sedangkan disinsentif adalah pengenaan pinalti.

5.2 Rekomendasi

Hasil dari penelitian ini adalah insentif dan disinsentif secara general sesuai dengan pengertian insentif dan disinsentif menurut BAPPENAS dan UU 26 tahun 2007 tentang pengendalian penggunaan lahan. Namun, skema dari masing – masing insentif dan disinsentif yang terpilih belum secara rinci dijelaskan sehingga belum aplikatif untuk langsung dilaksanakan di Desa Wonokitri.

Sehingga, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai skema dari insentif dan disinsentif yang menjadi hasil dari penelitian. Skema tersebut dapat secara rinci menjelaskan bagaimana insentif dan disinsentif yang terpilih dalam penelitian ini, dapat diaplikasikan langsung ke Desa Wonokitri. Penelitian ini juga menghitung pola perubahan menggunakan tahun 2015 sebagai tahun terakhir, sehingga penelitian lanjutan dapat dilaksanakan dengan memperbarui peta penggunaan lahan eksisting terakhir ke tahun yang lebih baru. Sehingga, tuntutan dari penelitian ini dan penelitian lanjutan diharapkan dapat menjadi masukan pemerintah untuk membentuk program yang berasaskan pengendalian DAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Wirosoedarmo, *et al.* 2016. *Analisa Perubahan Tata Guna Lahan dan Pengaruhnya Terhadap Pencemaran di Brantas Hulu, Kota Batu, Jawa Timur*. Jurnal Sumberdaya Alam dan Lingkungan Vol. 3 No. 1, 33-39
- Husniah Ratu, *et al.* 2017. *Analisa Pengaruh Perubahan Tata Guna lahan Terhadap erosi, Sedimen, dan Limpasan di DAS Rejoso Kabupaten Pasuruan Menggunakan ARCSWAT*. Jurnal Teknik Pengairan Vol. 8 No. 1, 1-14
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Lembaran Negara RI Tahun 2007, No. 4725. Sekretariat Negara. Jakarta
- Fahmi Fikril. 2015. *Evaluasi Penggunaan Lahan dan Arahan Pengendalian Pemanfaatan Ruang di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara*. Institut Pertanian Bogor
- Sitorus S. R. P, *et al.* 2016. *Analisis Pola Perubahan Penggunaan Lahan dan Perkembangan Wilayah di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Tanah Lingkungan Vol. 14 No. 1, 21-28
- Kusrini. 2011. *Perubahan Penggunaan Lahan dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Majalah Geografi Indonesia Vol. 25 No. 1, 25-40
- Mahera Sugih. 2015. *Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Berdasarkan Hasil Klasifikasi DAS Cisadane Bagian Hulu (DAS Cisadane Hulu dan Ciantean)*. Institut Pertanian Bogor.
- Direktorat Kehutanan dan Konservasi Sumberdaya Air. 2011. *Kajian Model Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Terpadu*.
- Sitorus, S. R. P. 2016. *Perencanaan Penggunaan Lahan*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.

- Anonim. 2016. *Penggunaan Lahan*, [online], ([https://wiki.openstreetmap.org/wiki/Id:Penggunaan Lahan](https://wiki.openstreetmap.org/wiki/Id:Penggunaan_Lahan) , diakses tanggal 31 Januari 2019)
- Trismawanti Tessie, K. E. 2014. Evaluasi Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan di Daerah Aliran Sungai Cisadane Kabupaten Bogor. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Vol.10 No. 1*, 43-58

LAMPIRAN

Lampiran 1 Desain Survey

No	Jenis Data	Sumber Data	Cara Memperoleh	Penyedia Data	Tahun
1	Penggunaan lahan	Inventarisasi Data	Survei Sekunder	Bappeda, RejosoKita	2008 – 2018
2	Kepadatan penduduk	Kabupaten Pasuruan dalam Angka	Survei Sekunder	BPS	2008 – 2018
3	Presentase pertumbuhan penduduk	Kabupaten Pasuruan dalam Angka	Survei Sekunder	BPS	2012 -2015
4	Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan	Kabupaten Pasuruan dalam Angka	Survei Sekunder	BPS	2012 – 2015
8	Status Kepemilikan Lahan	Inventarisasi Data	Survei Sekunder	BPN Kabupaten Pasuruan	2018



**PENENTUAN INSENTIF DAN DISINSENTIF
PENGENDALIAN PEMANFAATAN LAHAN DI DESA
WONOKITRI KABUPATEN PASURUAN**

BIODATA PENELITI

Nama : Ajeng Tias Indira Wulandari
NRP : 08211540000036
No. Telepon : 089521584794
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Seminar, saya selaku mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya akan melakukan penelitian yang berjudul "*Penentuan Prioritas Insentif dan Disinsentif sebagai Instrumen Pengendalian Penggunaan Lahan di Kawasan DAS Rejoso*". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan insentif dan disinsentif prioritas bagi setiap faktor perubahan penggunaan lahan di kawasan DAS Rejoso.

Untuk memenuhi kebutuhan data penelitian, saya memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dan menjawab pertanyaan yang saya ajukan. Kerahasiaan jawaban dan identitas diri Bapak/Ibu/Saudara/i akan saya pertanggung jawabkan hanya untuk keperluan penelitian ini. Demikian permohonan ini, atas partisipasi dan kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

BIODATA RESPONDEN

Nama	
Alamat	
No. Telepon	
Pekerjaan/Instansi	
Waktu Wawancara	

Hormat Saya,
Ajeng Tias Indira

Indikator	Variabel	Pertanyaan Wawancara (IDI)	Jawaban
Sosial Ekonomi	Pertumbuhan Penduduk	Apa dampak pertumbuhan penduduk terhadap lahan disini?	
	Kepadatan Penduduk	Dampak kepadatan penduduk terhadap lahan disini? Apakah mengurangi tiap tahunnya apa tidak?	
	Pendidikan	Bagaimana pendidikan mempengaruhi perubahan penggunaan lahan disini?	
	Pendapatan	Apakah pendapatan mempengaruhi perubahan penggunaan lahan disini?	
	Pekerjaan	Apa pekerjaan penduduk itu mempengaruhi lahan?	
Infrastruktur	Sarana	Bagaimana sarana di Desa Wonokitri mempengaruhi perubahan penggunaan lahan?	

	Prasarana	Bagaimana prasarana mempengaruhi perubahan penggunaan lahan disini?	
Lahan	Status kepemilikan	Bagaimana status kepemilikan lahan disini mempengaruhi perubahan penggunaan lahan?	
	Potensi lahan	Apakah lahan disini mempunyai potensi sebagai lahan produktif sehingga mempengaruhi perubahan penggunaan lahan disini?	
	Status kawasan	Apakah status kawasan lahan dalam kebijakan pemerintah mempengaruhi perubahan penggunaan lahan disini?	
	Penggunaan lahan eksisting	Penggunaan lahan yang telah ada sebelumnya yang mempengaruhi masyarakat melakukan perubahan penggunaan lahan?	
	Karakteristik fisik lahan	Apakah kondisi alami lahan seperti ketinggian, kemiringan,	

		dan sebagainya mempengaruhi perubahan penggunaan lahan?	
	Jarak ke pusat kota	Apakah pengaruh jarak lahan ke pusat kota sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan alih fungsi lahan?	

Lampiran IV List Pertanyaan Wawancara Sasaran 3



**PENENTUAN PRIORITAS INSENTIF DAN
DISINSENTIF SEBAGAI INSTRUMEN
PENGENDALIAN PENGGUNAAN LAHAN DI
KAWASAN DAS REJOSO**

BIODATA PENELITI

Nama : Ajeng Tias Indira Wulandari
NRP : 0821154000036
No. Telepon : 089521584794
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
**Fakultas : Fakultas Arsitektur Desain dan
Perencanaan**

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Seminar, saya selaku mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya akan melakukan penelitian yang berjudul "*Penentuan Prioritas Insentif dan Disinsentif sebagai Instrumen Pengendalian Penggunaan Lahan di Kawasan DAS Rejoso*". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan insentif dan disinsentif prioritas bagi setiap faktor perubahan penggunaan lahan di kawasan DAS Rejoso.

Untuk memenuhi kebutuhan data penelitian, saya memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dan menjawab pertanyaan yang saya ajukan. Kerahasiaan jawaban dan identitas diri Bapak/Ibu/Saudara/i akan saya pertanggungjawabkan hanya untuk keperluan penelitian ini. Demikian permohonan ini, atas partisipasi dan kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

Ajeng Tias Indira

BIODATA RESPONDEN

Nama	
No. Telepon	
Waktu Wawancara	Hari / tanggal : Pukul :

Indikator	Variabel	Pertanyaan Wawancara (IDI)	Jawaban
Insentif	Pemberian penghargaan	Apakah pemberian penghargaan dapat diterapkan di Desa Wonokitri?	
	Keingan pajak	Apakah keringanan pajak dapat diterapkan di Desa Wonokitri?	
	Kemudahan perizinan	Apakah kemudahan perizinan dapat diterapkan di Desa Wonokitri?	
	Pembangunan infrastruktur	Apakah pembangunan infrastruktur dapat diterapkan di Desa Wonokitri?	
Disinsentif	Pengenaan pajak tinggi	Apakah pengenaan pajak tinggi dapat diterapkan di Desa Wonokitri?	
	Pengenaan pinalti	Apakah pengenaan pinalti dapat diterapkan di Desa Wonokitri?	

	Pembatasan infrastruktur	Apakah pembatasan infrastruktur dapat diterapkan di Desa Wonokitri?	
--	--------------------------	---	--

Lampiran V Transkrip Wawancara untuk sasaran 2



Keterangan:

- Discan menggunakan aplikasi QR Code
- Dpt discan melalui aplikasi Line

Lampiran Hasil Koding Sasaran 2

1. kepadatan penduduk

<Internals\pak fajar> - § 1 reference coded [0.10% Coverage]

Reference 1 - 0.10% Coverage

disitu.

F = iya pasti itu kepadatanpenduduk, pasti. itukan efek berikutnya begitu

<Internals\pak sutiko> - § 4 references coded [0.38% Coverage]

Reference 1 - 0.10% Coverage

berarti menyumbik, umumnya tetapi karena kepadatanpenduduk, yang dulunya bapak kita itu

Reference 2 - 0.10% Coverage

produksi pertaniannya.

Bapak : Kalau disini kepadatanpenduduk pesatnya luar biasa mbak, dulunya

Reference 3 - 0.10% Coverage

dua dibagi satu-satu.

Bapak : kepadatanpenduduk dan pertumbuhanpenduduk disini sangat besar

Reference 4 - 0.10% Coverage

sudah tidak ada lagi.

Bapak : kepadatanpenduduk dan pertumbuhanpenduduk sangat mempengaruhi, karena

2. Sarana

<Internals\pak sutiko> - § 2 references coded [0.07% Coverage]

Reference 1 - 0.03% Coverage

lah.

Bapak : Iyaa petani.

Bapak : sarana jelas mempengaruhi, salah satunya seperti

Reference 2 - 0.03% Coverage

itu bisa dihitung jari.

Bapak : Sarana mempengaruhi juga. Makanya disini desa

3. Pendapatan

<Internals\pak fajar> - § 17 references coded [1.03% Coverage]

Reference 1 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 2 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 3 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 4 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 5 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 6 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 7 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 8 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 9 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 10 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 11 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 12 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 13 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 14 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 15 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 16 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 17 - 0.06% Coverage

pendapatan

<Internals\pak sukono> - § 11 references coded [1.14% Coverage]

Reference 1 - 0.10% Coverage

pendapatan

Reference 2 - 0.10% Coverage

pendapatan

Reference 3 - 0.10% Coverage

pendapatan

Reference 4 - 0.10% Coverage

pendapatan

Reference 5 - 0.10% Coverage

pendapatan

Reference 6 - 0.10% Coverage

pendapatan

Reference 7 - 0.10% Coverage

pendapatan

Reference 8 - 0.10% Coverage

pendapatan

Reference 9 - 0.10% Coverage

pendapatan

Reference 10 - 0.10% Coverage

pendapatan

Reference 11 - 0.10% Coverage

pendapatan

<Internals\pak sutiko> - § 7 references coded [0.39% Coverage]

Reference 1 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 2 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 3 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 4 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 5 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 6 - 0.06% Coverage

pendapatan

Reference 7 - 0.06% Coverage

pendapatan

<Internals\perubahan penggunaan lahan dan karakteristik masyarakat ICRAF> - § 1 reference coded [3.61% Coverage]

Reference 1 - 3.61% Coverage

Pendapatan

3. karakteristik fisik lahan

<Internals\pak fajar> - § 1 reference coded [0.14% Coverage]

Reference 1 - 0.14% Coverage

karakteristikfisiklahan

<Internals\pak sutiko> - § 3 references coded [0.39% Coverage]

Reference 1 - 0.13% Coverage

karakteristikfisiklahan

Reference 2 - 0.13% Coverage

karakteristikfisiklahan

Reference 3 - 0.13% Coverage

karakteristikfisiklahan

4. kepemilikan Lahan

<Internals\pak fajar> - § 2 references coded [0.19% Coverage]

Reference 1 - 0.10% Coverage

kepemilikanlahan

Reference 2 - 0.10% Coverage

kepemilikanlahan

<Internals\pak iksan> - § 2 references coded [0.77% Coverage]

Reference 1 - 0.39% Coverage

kepemilikanlahan

Reference 2 - 0.39% Coverage

kepemilikanlahan

<Internals\pak sukono> - § 8 references coded [1.33% Coverage]

Reference 1 - 0.17% Coverage

kepemilikanlahan

Reference 2 - 0.17% Coverage

kepemilikanlahan

Reference 3 - 0.17% Coverage

kepemilikanlahan

Reference 4 - 0.17% Coverage

kepemilikanlahan

Reference 5 - 0.17% Coverage

kepemilikanlahan

Reference 6 - 0.17% Coverage

kepemilikanlahan

Reference 7 - 0.17% Coverage

kepemilikanlahan

Reference 8 - 0.17% Coverage

kepemilikanlahan

<Internals\pak sutiko> - § 2 references coded [0.18% Coverage]

Reference 1 - 0.09% Coverage

kepemilikanlahan

Reference 2 - 0.09% Coverage

Kepemilikanlahan

6. Pertumbuhan Penduduk

<Internals\pak fajar> - § 4 references coded [0.46% Coverage]

Reference 1 - 0.11% Coverage

pertumbuhanpenduduk

Reference 2 - 0.11% Coverage

pertumbuhanpenduduk

Reference 3 - 0.11% Coverage

pertumbuhanpenduduk

Reference 4 - 0.11% Coverage

pertumbuhanpenduduk

<Internals\pak iksan> - § 1 reference coded [0.46% Coverage]

Reference 1 - 0.46% Coverage

pertumbuhanpenduduk

<Internals\pak sukono> - § 3 references coded [0.59% Coverage]

Reference 1 - 0.20% Coverage

pertumbuhanpenduduk

Reference 2 - 0.20% Coverage

pertumbuhanpenduduk

Reference 3 - 0.20% Coverage

pertumbuhanpenduduk

<Internals\pak sutiko> - § 3 references coded [0.32% Coverage]

Reference 1 - 0.11% Coverage

pertumbuhanpenduduk

Reference 2 - 0.11% Coverage

pertumbuhanpenduduk

Reference 3 - 0.11% Coverage

pertumbuhanpenduduk

7. Pendidikan

<Internals\pak iksan> - § 2 references coded [0.48% Coverage]

Reference 1 - 0.24% Coverage

pendidikan

Reference 2 - 0.24% Coverage

pendidikan

<Internals\pak sutiko> - § 4 references coded [0.23% Coverage]

Reference 1 - 0.06% Coverage

pendidikan

Reference 2 - 0.06% Coverage

pendidikan

Reference 3 - 0.06% Coverage

pendidikan

Reference 4 - 0.06% Coverage

pendidikan

7. Potensi Lahan

<Internals\pak fajar> - § 1 reference coded [0.07% Coverage]

Reference 1 - 0.07% Coverage

potensialhan

<Internals\pak iksan> - § 1 reference coded [0.29% Coverage]

Reference 1 - 0.29% Coverage

Potensialhan

Lampiran Hasil analisa insentif dan disinsentif

1. kemudahan perizinan

<Internals\pak fajar> - § 2 references coded [0.22% Coverage]

Reference 1 - 0.11% Coverage

baru bisa pindah. kalau dengan kemudahan perizinan mungkin sebenarnya juga harus, kalau

Reference 2 - 0.11% Coverage

versi anda mau gak diberikan kemudahan perizinan misalnya atau diberikan insentif yang

<Internals\pak sutiko> - § 1 reference coded [0.10% Coverage]

Reference 1 - 0.10% Coverage

atau mengembangkan konservasinya itu untuk kemudahan perizinan bekerja sih siap. Tetapi kalau

2. keringanan pajak

<Internals\pak fajar> - § 4 references coded [0.36% Coverage]

Reference 1 - 0.09% Coverage

baru diberikan insentif. Saya gatau keringanan pajak itu memungkinkan atau tidak tapi

Reference 2 - 0.09% Coverage

apa gitukan, mereka yang dapat keringanan pajak itu yang bagaimana kalau ada

Reference 3 - 0.09% Coverage

itu insentif disinsentifnya, nah tadi keringanan pajak trus ada apa lagi bapak

Reference 4 - 0.09% Coverage

diberikan insentif yang lain seperti keringanan pajak dan sbagainya tapi itu kan

<Internals\pak sukono> - § 2 references coded [0.31% Coverage]

Reference 1 - 0.16% Coverage

mengambil kayu bakarnya.
sukono: Mungkin keringanan pajak, sekarang kan pajak naik walaupun

Reference 2 - 0.16% Coverage

PemKab punya inisiatif, istilahnya memberikan keringanan pajak, mungkin itu akan memberikan efek

3. pembangunan infrastruktur

<Internals\pak fajar> - § 4 references coded [0.58% Coverage]

Reference 1 - 0.14% Coverage

tadi dikaitan juga dengan misalkan pembangunan infrastruktur gitu kan. jadi selain pemberian penghargaan

Reference 2 - 0.14% Coverage

tadi saya katakan itu, konteksnya pembangunan infrastruktur yang memang tetep ramah lingkungan

Reference 3 - 0.14% Coverage

menjadi pemberian penghargaan atau insentif perubahan pembangunan infrastruktur menjadi infrastruktur umum atau fasilitas

Reference 4 - 0.14% Coverage

berupa kita bantu perbaikan dan pembangunan infrastruktur bagi masyarakat yang rumahnya mau

4. pemberian penghargaan

<Internals\pak fajar> - § 6 references coded [0.72% Coverage]

Reference 1 - 0.12% Coverage

trus ada apa lagi
bapak: pemberian penghargaan ya sangat mungkin. misalkan daerah

Reference 2 - 0.12% Coverage

kan juga penting
bapak: ya pemberian penghargaan nya harus sesuatu yang memang

Reference 3 - 0.12% Coverage

pembangunan infrastruktur gitu kan. jadi selain pemberian penghargaan dalam artian berupa piagam tapi

Reference 4 - 0.12% Coverage

kalau penghargaan itu kan berarti pemberian penghargaan secara kolektif atau secara komunal

Reference 5 - 0.12% Coverage

yang penting adalah bukan sekedar pemberian penghargaan tetapi adalah memberikan sesuatu yang

Reference 6 - 0.12% Coverage

kalau kita ingin menjadikan menjadi pemberian penghargaan atau insentif perubahan pembangunan infrastruktur menjadi

<Internals\pak iksan> - § 6 references coded [2.90% Coverage]

Reference 1 - 0.48% Coverage

iksian: Kalau saya dalam bentuk pemberian penghargaan rupiah itu cukup bagus Cuma

Reference 2 - 0.48% Coverage

kami berharap insentif bisa selain pemberian penghargaan rupiah, mungkin diberikan pemberian penghargaan bibit

Reference 3 - 0.48% Coverage

selain pemberian penghargaan rupiah, mungkin diberikan pemberian penghargaan bibit atau bahkan bibit unggul

Reference 4 - 0.48% Coverage

bagus. Makanya itu punya pengaruh pemberian penghargaan bibit ini. Jadi semisal saya

Reference 5 - 0.48% Coverage

sudah bagus. Tapi itu juga pemberian penghargaan yang cukup besar mbak semisal

Reference 6 - 0.48% Coverage

ada sosialisasi. Seperti semisal insentif pemberian penghargaan pas penanaman pohon cemara, warga

<Internals\pak sukono> - § 3 references coded [0.62% Coverage]

Reference 1 - 0.21% Coverage

kan senang sekali dengan diberikannya pemberian penghargaan bibit cemara. Pertama senang karena

Reference 2 - 0.21% Coverage

memang kita dikasih insentif berupa pemberian penghargaan uang, dengan syarat dengan uang

Reference 3 - 0.21% Coverage

cemara.
sukono: Masyarakat disini dikasi pemberian penghargaan uang itu Cuma buat penyemangat

<Internals\pak sutiko> - § 5 references coded [0.56% Coverage]

Reference 1 - 0.11% Coverage

Pemerintah yang setuju setidaknya kasilah pemberian penghargaan berupa pohon-pohon atau bibit

Reference 2 - 0.11% Coverage

Sangat sangat siap jika ada pemberian penghargaan. Biasanya orang-orang sini kalau

Reference 3 - 0.11% Coverage

Nahh ituu, yang utama ya pemberian penghargaan bibitlah. Bibit pohon kalau bisa

Reference 4 - 0.11% Coverage

dibawah kemiskinan kalau bisa dikasi pemberian penghargaan ternak. Kan itu ada manfaatnya

Reference 5 - 0.11% Coverage

pengenaan pinalti. Kemarin aja telah ada pemberian penghargaan itu petani kan giat seperti

5. pembatasan infrastruktur

<Internals\pak fajar> - § 1 reference coded [0.14% Coverage]

Reference 1 - 0.14% Coverage

f = kalo mau pembatasan ya, pembatasan infrastruktur pelengkap saja
f = iya itu

5. pengenaan pajak tinggi

<Internals\pak sukono> - § 1 reference coded [0.21% Coverage]

Reference 1 - 0.21% Coverage

ya itu urusan perhutani mengenai **pengenaanpajaktinggi**. Jadi intinya diberikannya pajak yang

6. Pengenaan pinalti

<Internals\pak sukono> - § 4 references coded [0.67% Coverage]

Reference 1 - 0.17% Coverage

tidak aneh2, dengan adanya disinsentif **pengenaanpinalti** seperti tadi, misal ada yang

Reference 2 - 0.17% Coverage

yang bangkang, kalau berani diberikan **pengenaanpinalti** lahan mereka dihutankan, monggo2 saja

Reference 3 - 0.17% Coverage

jadi lahan pribadi mereka diberikan **pengenaanpinalti** dihutankan saja. sukono: Ga hanya

Reference 4 - 0.17% Coverage

Ga hanya jerah saja, diberikannya **pengenaanpinalti** mereka gaakan ngawur lagi dengan

<Internals\pak sutiko> - § 1 reference coded [0.09% Coverage]

Reference 1 - 0.09% Coverage

perahnya
Bapak : Cocok jika diberi **pengenaanpinalti**. Kemarin aja telah ada pemberianpenghargaan